

**PROBLEMATIKA SUMPAH BAIAT YANG DIIKAT DENGAN
TAKLIK TALAK DALAM PARTI ISLAM SE-MALAYSIA**

Oleh:

MUHAMMAD HAFIDZULLAH BIN ZAHARI
NIM. 21135075



**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018 M/ 1439 H**

PROBLEMATIKA SUMPAH BAIAT YANG DIIKAT DENGAN

TAKLIK TALAK DALAM PARTI ISLAM SE-MALAYSIA

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk

Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S1)

Dalam Ilmu Syari'ah Dan Hukum Pada

Jurusan Ahwalus Syaksiyah

Fakultas Syari'ah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Oleh:

MUHAMMAD HAFIDZULLAH BIN ZAHARI

NIM. 21135075



**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018 M/ 1439 H**

**PROBLEMATIKA SUMPAH BAIAT YANG DIIKAT DENGAN
TAKLIK TALAK DALAM PARTI ISLAM SE-MALAYSIA**

Oleh:

Muhammad Hafidzullah Bin Zahari

NIM: 21.135.075

Menyetujui

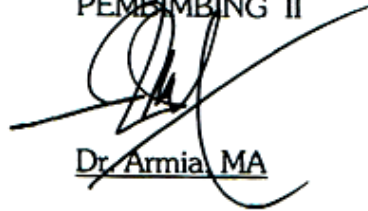
PEMBIMBING I



Dr. Pangeran Harahap, MA

NIP. 19660907 199303 1 004

PEMBIMBING II



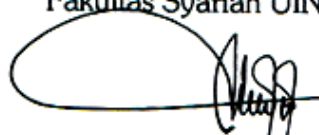
Dr. Armia, MA

NIP. 19590905 199203 1 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

Fakultas Syariah UINSU Medan



Dra. Amal Hayati M.Hum

NIP. 19680201 199303 2 005

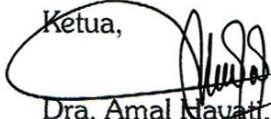
PENGESAHAN

Skripsi berjudul : **Problematika Sumpah Baiat Yang Diikat Dengan Taklik Talak Dalam Parti Islam Se-Malaysia** telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, pada 15 Februari 2018.

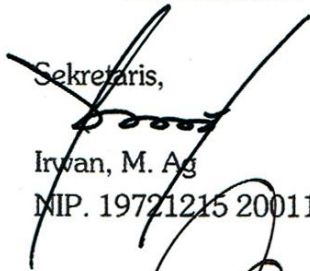
Skripsi telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S1) dalam ilmu syari'ah pada Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiiyyah.

Medan, 15 Februari 2018
Panitia Sidang Munaqasyah
Skripsi Fakultas Syari'ah
UIN Sumatera Utara


Ketua,


Dra. Amal Navati, M. Hum
NIP. 19680201 199303 2 005

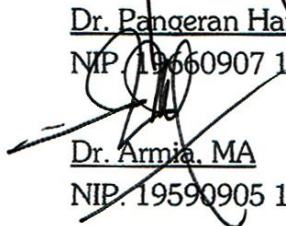
Sekretaris,

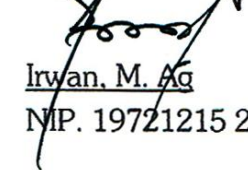

Irwan, M. Ag
NIP. 19721215 200112 1 004

Anggota-anggota


Dr. Pangeran Harahap, MA
NIP. 19660907 199303 1 004


Dr. Syukri Albani Nasution, MA
NIP. 19840706 200912 1 006


Dr. Armia, MA
NIP. 19590905 199203 1 003


Irwan, M. Ag
NIP. 19721215 200112 1 004

Mengetahui
Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sumatera Utara

Dr. Zulham, S.HI. M.Hum
NIP. 19770321 200901 1 008

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Hafidzullah Bin Zahari

NIM : 21.135.075

Fakultas / Jurusan : Syariah / Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

Tempt/Tgl.Lahir : Pahang / 05 Juli 1994

Alamat : Jl. Nanggarjati No. 34 Medan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul

PROBLEMATIKA SUMPAH BAIAT YANG DIIKAT DENGAN

TAKLIK TALAK DALAM PARTI ISLAM SE-MALAYSIA adalah asli


karya saya kecuali kutipan-kutipan yang disebut sumbernya. Saya bersedia

segala konsekuensinya bila pernyataan ini tidak benar.

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Medan, 9 Januari 2018

Yang menyatakan


**METERAI
TEMPEL**
314F5AEF850350486
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Muhammad Hafidzullah Bin Zahari

NIM: 21.135.075

IKHTISAR

Taklik talak adalah suatu ucapan yang digantungkan pada suatu syarat yang syarat tersebut terjadi pada waktu yang akan datang. Kebiasaannya taklik talak diucapkan sebagai bentuk perjanjian suami atas istrinya yang dilakukan setelah ijab qabul. Di Malaysia, berlaku dalam sebuah partai islam yang mengikutkan taklik talak di dalam sumpah baiatnya. Problematika Sumpah Baiat Yang Diikat Dengan Taklik Talak Dalam Parti Islam Se-Malaysia diangkat menjadi sebuah penulisan ilmiah bagi membahaskan mengenai mengapa Parti Islam Se-Malaysia tersebut mengikutkan taklik talak dalam sumpah baiatnya dan bagaimana kedudukan hokum dari taklik talak yang disatukan dengan baiat dan sumpahnya Parti Islam Se-Malaysia. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui pendapat pemimpin di dalam partai dan pemuka agama terhadap adanya taklik talak dalam baiat dan sumpahnya Parti Islam Se-Malaysia dan alasan mereka serta untuk mengetahui bagaimana tinjauan hukum islam terhadap kasus tersebut. Dalam penelitian ini, penulisan menggunakan metode penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan bagi mendapatkan dan mengumpulkan data. Di akhir penelitian ini, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut: PAS meletakkan taklik talak di dalam baiat dan sumpahnya adalah untuk menguatkan kesetiaan anggotanya dan mengikat mereka supaya tidak meninggalkan atau mengkhianati PAS. Kedudukan hukumnya menurut jumhur ulama mengatakan jatuh talak sedangkan menurut Ibnu Hazm, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim mengatakan talak tersebut tidak jatuh.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan syukur kehadiran Allah s.w.t. yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini serta shalawat dan salam kepada junjungan besar Nabi Muhammad s.a.w. yang telah membawa ajaran agama Islam sebagai ajaran yang hak dan sempurna, serta membimbing manusia dalam perjalanan hidupnya untuk menghadapi liku-liku kehidupan.

Dengan izin Allah s.w.t. penulis telah berhasil menyusun sebuah skripsi yang berjudul “Problematika Sumpah Baiat Yang Diikat Dengan Taklik Talak Dalam Parti Islam Se-Malaysia” Penyusunan ini dimaksudkan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana (S1) pada jurusan Ahwal Syakhsyah di Fakultas Syariah di UIN Sumatera Utara , Medan.

Untuk itu penulis pada kesempatan ini ingin mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang bersangkutan yaitu: Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada rektor UIN-SU Prof Dr Saidurrahman M. Ag, Dekan Fakultas Syari`ah dan hukum Zulham SHI, M. Hum, Ketua Jurusan Dra. Amal Hayati, M. Hum dan Sekretaris Jurusan

Irwan, M. Ag dan juga kepada Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen Fakultas Syari`ah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan Indonesia yang telah banyak mencurahkan ilmu pengetahuan serta memberikan maklumat kepada penulis,

Tidak lupa juga kepada semua pengawai di Fakultas Syari`ah yang telah banyak membantu melicinkan lagi proses administrasi yang diperlukan. Rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tiada terhingga atas segala jasa, pengorbanan, serta dukungan yang amat berharga dari kedua ibu bapa tercinta, yaitu Ayahanda Zahari Bin Daud dan Ibunda Tercinta Salmiah Binti Jaapar yang tidak pernah mengenal arti penat dan jemu dalam mendidik dan membesarkan penulis hingga berjaya ke tahap kini, serta kepada ahli keluarga kandung yang telah banyak memberikan dorongan dan semangat.

Bapak Dr. Pangeran Harahap, MA selaku Pembimbing 1 dan Bapak Dr. Armia, MA selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk menyemak dan membimbing penulis selama penulisan skripsi ini. Segala jasa kalian penulis ucapkan terima kasih.

Terima kasih juga buat anggota partai yang telah banyak membantu memberikan maklumat kepada penulis terutama Tuan Guru Abdul Hadi

Awang, ustaz Mohd Nassuruddin Daud dan ustaz Nik Muhammad Nasri Bin Nik Malek dan teman-teman seperjuangan yang lain yang telah banyak membantu meluangkan masa dan memberikan sokongan dan dorongan serta semangat motivasi yang tinggi.

Akhirnya, jika dalam penulisan ini terdapat kekurangan dan kesalahan baik teknik dan metode penulisannya, penulis mengharapkan kritik dan saran yang berguna dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berdoa kiranya Allah s.w.t membalas budi baik mereka, sehingga skripsi ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang studi Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah dan menjadi amal ibadah bagi penulis dan kita semua amin.

Wassalam,

Medan, 15 Oktober 2017

Penulis,



Muhammad Hafidzullah Bin Zahari

NIM: 21.13.5.075

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	
SURAT PENYATAAN	iii
IKHTISAR	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Batasan Istilah	12
E. Metode Penelitian	13
H. Sistematik Penulisan	15
BAB II : PERKARA YANG TERKAIT DENGAN SUMPAH DAN BAIAT	17
A. Perkara Yang Terkait Dengan Sumpah	17
B. Perkara Yang Terkait Dengan Baiat	31

BAB III : PERKARA YANG TERKAIT DENGAN TAKLIK TALAK	38
A. Talak Dan Macam-Macamnya	38
B. Taklik Talak	63
C. Taklik Talak Dengan Syarat	67
D. Taklik Talak Dengan Sumpah	67
BAB IV : KEDUDUKAN HUKUM TAKLIK TALAK DALAM BAIAT DAN SUMPAH PAS	71
A. Sekilas Tentang PAS (Parti Islam Se-Malaysia)	71
B. Kedudukan Hukum Taklik Talak Yang Diikrarkan Bersamaan Baiat	79
C. Kedudukan Hukum Taklik Talak Yang Ada Dalam Baiat Dan Sumpah Parti Islam Se-Malaysia	87
BAB V : PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ikatan pernikahan merupakan unsur pokok dalam pembentukan keluarga yang harmonis dan penuh rasa cinta kasih, oleh karena itu dalam pelaksanaan perkawinan memerlukan norma hukum yang mengaturnya. Penerapan norma hukum dalam pelaksanaan pernikahan terutama diperlukan dalam rangka mengatur hak, kewajiban, dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga, guna membentuk rumah tangga yang bahagia dan sejahtera.

Menurut Hukum Islam pernikahan adalah suatu akad yaitu akad yang menghalalkan pergaulan (hubungan suami isteri) dan membatasi hak dan kewajiban serta tolong menolong antara laki-laki dan seorang perempuan yang dua-duanya bukan muhrim.¹

Pernikahan mempunyai tujuan antara lain membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Dengan demikian, tujuan pernikahan yang lain selain membentuk keluarga juga bertujuan lain yaitu bersifat kekal. Di dalam sebuah

¹ Bakri A. Rahman dan Ahmad Sukardja, *Hukum Perkawinan Menurut Hukum Islam, Undang-undang Perkawinan dan Hukum Perdata/BW* (Jakarta : Hidakarya Agung, 1981), h. 11.

pernikahan perlu ditanamkan bahwa pernikahan itu berlangsung untuk waktu seumur hidup dan selama-lamanya kecuali dipisahkan karena kematian. Tujuan pernikahan menurut Islam adalah menuruti perintah Allah untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur.² Hal ini senada dengan firman Allah dalam Al Qur'an Surat ar-Rum ayat 21 yang artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia (Allah) menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum berfikir".

Talak merupakan salah satu sebab dan cara berakhirnya perkawinan yang terjadi atas inisiatif suami. menurut arti bahasa, talak berarti melepaskan. Sedangkan menurut istilah talak berarti melepas ikatan pernikahan, atau menghilangkan ikatan pernikahan pada saat itu juga (melalui talak ba'in) atau pada masa mendatang setelah 'iddah (melalui talak raj'i) dengan ucapan tertentu.³ Mengenai hukum talak, para ulama fikih

² Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat 1* (Bandung : Pustaka Setia, 1999), hal. 12-18.

³ Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim, *Fiqh Sunah untuk Wanita* (Jakarta : Al-I'tishom Cahaya Umat, 1422H), h. 755.

berbeda pendapat. Di antara mereka ada yang melarang melakukan talak kecuali jika disertai dengan alasan yang dibenarkan (syariat). Bercerai merupakan bagian dari pengingkaran atas nikmat Allah SWT, karena pernikahan adalah salah satu nikmat Allah SWT, sementara mengingkari nikmat Allah SWT hukumnya adalah haram. Karena itu, bercerai hukumnya haram kecuali dalam kondisi darurat.

Perceraian atau talak dalam hukum Islam pada prinsipnya boleh tapi dibenci oleh Allah, namun perceraian merupakan jalan terakhir yang boleh ditempuh manakala kehidupan rumah tangga tidak bisa dipertahankan lagi. Islam menunjukkan agar sebelum terjadi perceraian, ditempuh usaha-usaha perdamaian antara kedua belah pihak, karena ikatan perkawinan adalah ikatan yang paling suci dan kokoh.⁴

Islam memberikan hak talak hanya kepada suami, karena keinginan suami lebih kuat untuk tetap melanjutkan tali perkawinan yang telah banyak mengorbankan harta. Atas pertimbangan tersebut, disamping suami memiliki akal dan sifat yang lebih sabar dalam menghadapi sikap dan perilaku istri yang tidak disenangi, seorang suami tidak akan bersikap terburu-buru untuk

⁴ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1995), h. 34.

memutuskan bercerai hanya karena perasaan marah atau sifat buruk istrinya yang cenderung membuat susah dirinya.⁵

Para ulama sepakat bahwa suami yang berakal sehat, baligh dan bebas dalam menentukan pilihan diperbolehkan menjatuhkan talak, dan talaknya dinyatakan sah. Talak dapat dilakukan dengan cara apapun yang menunjukkan berakhirnya ikatan pernikahan, baik diucapkan dengan perkataan ataupun dengan menggunakan tulisan yang ditujukan kepada istrinya, dengan isyarat atau dengan mengirimkan seorang utusan/ wakil. Talak tetap dinyatakan sah walaupun dengan menggunakan seorang utusan atau wakil untuk menyampaikan kepada istrinya yang berada di tempat lain, bahwa suaminya telah menalakinya. Dalam kondisi seperti ini, orang yang diutus tersebut bertindak sebagai orang yang menalak. Oleh karena itu, talaknya dinyatakan sah.⁶

Hak menjatuhkan talak melekat pada orang yang menikahnya, maka yang berhak menjatuhkan talak adalah orang laki-laki yang menikahnya (suami).⁷ Menurut firman Allah SWT di dalam al-Quran :

⁵ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 4* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2009), h. 9.

⁶ *Ibid*, h. 10.

⁷ Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 155.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ ۖ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَةٍ تَعْتَدُونَهَا فَمَنْ غَوَّهِنَّ وَسَرَّخُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا (الأحزاب/49:33)⁸

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya. Yang dimaksud dengan mut'ah di sini pemberian untuk menyenangkan hati isteri yang diceraikan sebelum dicampuri.” (Q.S al-Ahzab [33]: 49).

Pada dasarnya kekuasaan dalam menjatuhkan talak adalah ada di tangan suami, tetapi memungkinkan bagi suami untuk menjatuhkan melalui orang lain yang bertindak atas namanya. Oleh karena itu, suami sebagai orang yang berhak menjatuhkan talak, ia boleh menguasai atau mewakili hak atau wewenangnya itu kepada orang lain atau kepada isterinya sendiri. Bila suami menghendaki, ia boleh mencabut kembali hak yang pernah dikuasakan atau diserahkan itu, sebelum orang yang diberi kuasa itu melaksanakan kekuasaan yang pernah diberikan oleh suami.⁹

Seperti keterangan di atas, talak merupakan hak laki-laki sebagai seorang suami. Oleh karena itu ia berhak mentalak isterinya secara langsung atau mewakilkannya kepada orang lain. Jika seorang suami menyerahkan

⁸ *Al-quran Cordoba* (Bandung: Cordoba, 2012), h. 845.

⁹ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 4* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2009), h. 59.

urusan isterinya kepada orang lain selain isterinya, maka hal itu tetap sah dan hukum yang berlaku padanya adalah hukum jika ia menyerahkan urusannya itu kepada isterinya.¹⁰

Selain talak, di dalam perkawinan juga terdapat taklik talak. Taklik talak adalah suatu ucapan talak yang digantungkan pada suatu syarat yang syarat tersebut terjadi pada waktu yang akan datang. Syarat tersebut diucapkan sebagai bentuk perjanjian suami atas isterinya, diucapkan setelah ijab qabul selesai.

Taklik talak bukanlah sebuah perjanjian yang harus diucapkan oleh suami terhadap isterinya, akan tetapi jika sudah diucapkan taklik talak tidak dapat ditarik kembali. Boleh juga jika sang suami tidak bersedia mengucapkan ikrar taklik talak, karena taklik talak bukanlah termasuk rukun atau syarat dalam perkawinan. Adapun rukun dan syarat dalam perkawinan adalah ada mempelai laki-laki dan perempuan, wali nikah, dua orang saksi dan ijab qabul.

Dalam fiqh Islam tentang pernikahan memang ada menyebutkan hal mengenai taklik talak, namun tidak dianjurkan. Bahkan mengenai taklik talak

¹⁰ Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 295.

ini masih diperdebatkan di kalangan tokoh fiqih, ada ulama yang menganggap taklik talak tidak sah karena tidak diatur dalam Al-Qur'an dan hadist. Alasan mereka adalah mengutip sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

عن عائشة رضي الله عنها قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مَنْ اشترط شرطاً ليس في كتاب الله فهو باطل وإن كان مائتاً شرط.¹¹

“Dari Aisyah R.A berkata: bersabda Rasulullah SAW : Apa saja syarat yang tidak ada ketentuannya di dalam kitab Allah maka adalah batal, sekalipun ada seratus syarat”

Menurut mereka syarat yang terkandung dalam taklik talak tidak ada dalam kitab Allah. Lagi pula syarat yang tersebut di dalamnya tidak mengandung kemaslahatan dalam perkawinan, bahkan mengakibatkan rusaknya keutuhan rumah tangga. Di Negara Malaysia dan Indonesia justru mengucapkan taklik talak sangat dianjurkan dalam perkawinan.

Di Malaysia dan Indonesia setiap suami selesai mengucapkan ijab qabul dianjurkan untuk mengucapkan ikrar taklik talak kemudian menanda tangannya, selain dari itu dengan adanya taklik talak seorang isteri merasa mempunyai hak (kekuasaan) untuk menceraikan suaminya dengan alasan

¹¹ Abi Bakar Muhammad bin Husin bin Ali Al- Baihaqi, *Sunan Al- Kubra Juz VIII* (Beirut : Darul Fikri, 2005), h. 457.

karena suami telah melanggar taklik talak. Sebagaimana sabda Rasulullah

SAW yang berbunyi:

عن عبد الله بن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أَبْعَضُ الْخُلَالِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ.¹²

“Dari Abdullah Bin Umar berkata, bersabda Rasulullah : perbuatan yang halal yang paling dibenci oleh Allah adalah talak”

Namun banyak pula ulama yang mengatakan bahwa taklik talak itu sah dan jika apa yang dijadikan syarat dalam taklik itu benar-benar terjadi, maka talak dianggap telah jatuh pendapat mereka didasarkan kepada firman Allah SWT dalam al-Qar’an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ ۖ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ (المائدة/5:1)¹³

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukumhukum menurut yang dikehendaki-Nya”.(QS al-Maidah [5]: 1).

Mereka mengatakan janji yang diberikan suami terhadap isteri itu mengandung maksud dan juga manfaat untuk melindungi hak-hak isteri atas suaminya dan pendapat yang demikian dianggap paling tepat.

¹² Abu hassan Hanafi, Syarah Sunan Ibnu Majah (Beirut: Dar Al-Jil), Kitab talak, h. 3, no. 2018.

¹³ *Al-quran Cordoba* (Bandung: Cordoba, 2012), h. 209.

Di Malaysia, ada sebuah partai Islam yang menggunakan taklik talak yang disatukan di dalam sumpah baiah yang bertujuan untuk mengikat ahli mereka untuk bersama-sama dalam menegakkan islam di bumi Malaysia. Sumpah baiah yang diikat dengan taklik talak tiga hanya dikhususkan untuk calon pimpinan yang dipilih untuk menjadi wakil suatu daerah di dalam sebuah negeri. Sumpah baiah ini dibuat untuk mengikat ahli agar mereka istiqamah dengan perjuangan islam dan tidak sewenang-wenangnya untuk mengkhianati atau berlaku curang dengan partai.

Isi dari sumpah dan baiat ini berbunyi seperti berikut :

Parti Islam Se-Malaysia
Majelis Syura' Ulama
Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang
Baiat dan Sumpah

Bahwa saya.....berikrar untuk patuh kepada hukum Allah dan Rasul-Nya dan patuh kepada arahan ketua pemimpin partai yang tidak bercanggah dengan Ajaran Islam.

Dan bahwa saya bersumpah dengan nama Allah, Demi Allah, WaBillahi, WaTallahi sekiranya saya meninggalkan atau menyertai ke partai lain dengan kerelaan saya sendiri setelah terpilih menjadi anggota legislatif

maka akan tertalakah istri/istri-istri saya dengan tiga talak dan segala perbelanjaan saya dengan menggunakan uang gaji sebagai anggota legislatif tersebut adalah haram

dan bahwa saya juga bersumpah dengan nama Allah Demi Allah, WaBillahi, WaTallahi untuk melepaskan jawatan dari menjadi anggota legislatif tersebut apabila saya keluar atau dipecat dari partai

Demi Allah Yang Menjadi Saksi Apa Yang Telah Aku Katakan

Disaksikan oleh: Saya yang bertandatangan di bawah ini:

.....

Pesuruhjaya PAS Negeri Kelantan

(Terjemahan Sumpah dan Baiat Talak Tiga PAS Kelantan)¹⁴

Dalam kasus ini, ada tokoh agama menyetujui sumpah baiah yang diikat dengan taklik talak tiga karena menurut mereka agar tidak berlaku perpecahan dalam umat islam. Ada juga tokoh yang tidak menyetujui sumpah baiah yang diikat dengan taklik talak tiga ini dilakukan karena mereka berpendapat perkara ini seperti memperlakukan hukum Allah dan talak ini perkara yang sangat dibenci oleh Allah.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, penulis ingin mengetahui pendapat beberapa orang pimpinan partai dan tokoh agama di Malaysia mengenai adanya sumpah baiah yang diikat dengan taklik talak tiga, apakah mereka memiliki persamaan pendapat atau tidak, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang ini dengan skripsi yang berjudul “

PROBLEMATIKA SUMPAH BIAH YANG DIIKAT DENGAN TAKLIK TALAK DALAM PARTI ISLAM SE-MALAYSIA.

¹⁴ Sumber Adalah Dari Partai Islam Se-Malaysia Kelantan, Jalan Dato' Pati (Lantai Satu, Bangunan Pas), 15000 Kota Baru, Kelantan, Malaysia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan permasalahan yang diteliti sebagai berikut :

1. Mengapa Parti Islam Se-Malaysia tersebut mengikutkan taklik talak dalam sumpah baiahnya?
2. Bagaimana kedudukan hukum dari taklik talak yang disatukan dengan baiat dan sumpahnya Parti Islam Se-Malaysia.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pendapat pemimpin didalam partai dan pemuka agama serta masyarakat terhadap adanya taklik talak dalam baiat dan sumpah yang dilakukan di dalam Parti Islam Se-Malaysia beserta alasan mereka?
2. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan hukum islam terhadap pendapat pemimpin didalam partai dan tokoh agama dalam memberikan persepsinya?

D. Batasan Istilah

Untuk mempermudah dalam penelitian ini penulis akan mengemukakan beberapa definisi operasional, sebagai berikut :

1. Problematika

Problematika asal kata dari problematik yang bermaksud hal yang masih belum dapat dipecahkan atau permasalahan.¹⁵

2. Sumpah

Yang dimaksud dengan sumpah yaitu pernyataan yang diucapkan untuk menguat kebenaran bahwa seseorang akan atau tidak akan melakukan hal tertentu.

3. Baiat

Yang dimaksud dengan baiat yaitu kontrak hakiki atas dasar kerelaan dan persetujuan. Menurut Ibnu Khaldun, baiat adalah perjanjian untuk taat.

4. Talak

Talak (thalaq) adalah menamatkan 'aqad dan sifat halal masih kekal kecuali setelah talak ba'in (talak tiga).

¹⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 896.

5. Taklik

Taklik (ta'liq) bermaksud menggantungkan

6. Taklik Talak

Taklik talak (ta'liq thalaq) adalah suatu bentuk khusus dari talak dengan suatu sifat atau persyaratan tertentu yang mempunyai hubungan dengan istri atau orang lain.

7. Parti Islam Se-Malaysia

Parti Islam Se-Malaysia (PAS) ialah sebuah partai politik dan gerakan islam di Malaysia.

E. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian sebagai pedoman, yaitu :

1. Metode Penelitian

Jenis metode yang dilakukan sebagai acuan adalah penelitian kepustakaan (library research) dan penelitian lapangan (field research) yang dilakukan dengan terjun langsung ke wilayah-wilayah di Malaysia.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah berusaha menuangkan

fakta-fakta yang objektif sesuai dengan kondisi yang terjadi pada saat penelitian ini dilakukan dan melihat sejauh mana benarnya bai'ah, sumpah yang diikat dengan taklik talak tiga ini dilaksanakan di dalam Partai Islam Se-Malaysia.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Kajian Kepustakaan

Pengumpulan data kualitatif yaitu melalui studi kepustakaan. Data kualitatif diperoleh melalui bahan sekunder. Data sekunder diperoleh melalui situs-situs pemerintahan, dan/atau didapati melalui surat kabar/media cetak dan penulisan ilmiah di dalam majalah-majalah dan jurnal-jurnal hukum.

b. Wawancara

Adapun metode yang digunakan dalam teknik pengumpulan data selanjutnya dari data primer. Data-data primer yaitu bersumber atas hasil wawancara berstruktur dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara.

Wawancara dalam hal ini adalah percakapan yang diarahkan kepada masalah tertentu yang dimaksud dalam penelitian ini untuk

mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada responden yaitu ulama-ulama dan pimpinan yang berada di dalam Partai Islam Se-Malaysia.

c. Teknik Pengolahan/Analisis Data

Sebagai tindak lanjut dari pengumpulan data, maka analisis data menjadi sangat signifikan untuk menuju penelitian ini. Data tersebut dinilai dan diuji kesesuaiannya dengan hukum Islam. Adapun analisis data yang akan penulis gunakan adalah analisis kualitatif yang berpola deduktif, yaitu menetapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu dan seterusnya dihubungkan dengan bagian-bagian yang khusus. Dengan metode ini, penulis berusaha menggali hukum-hukum Islam yang bersumberkan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta pendapat para ulama. Data yang akan dikumpulkan dari kajian kepustakaan akan diedit dan disusun mengikuti kesesuaian judul atau bab yang terkait.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun berdasarkan panduan buku “Pedoman Penulisan Skripsi & Karya Ilmiah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sumatera

Utara”. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini penulis membaginya dalam Lima Bab, antara lain :

BAB I PENDAHULUAN, yang meliputi : Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Istilah, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengelolaan/Analisis Data dan Sistematika Penulisan.

BAB II PERKARA YANG TERKAIT DENGAN SUMPAH DAN BAIAT, yang meliputi : Definisi, Dasar Hukum, Syarat dan Rukun, Macam-Macamnya dan Pelaksanaannya.

BAB III PERKARA YANG TERKAIT DENGAN TAKLIK TALAK, yang meliputi : Definisi, Dasar Hukum, Macam-Macam, Rukun, Jenis-Jenis, Syarat-Syarat Dan Tata Cara.

BAB IV KEDUDUKAN HUKUM TAKLIK TALAK DALAM BAIAT DAN SUMPAH PAS, yang meliputi : Sejarah, Tujuan Didirikan, Usaha-Usaha, Struktur Organisasi dan Peraturan Sumpah Baiat Taklik Talak Parti Islam Se-Malaysia Serta Kedudukan Hukum Taklik Talak Dalam Baiat dan Sumpah Parti Islam Se-Malaysia.

BAB V PENUTUP, yang meliputi : Kesimpulan dan Saran.

BAB II

PERKARA YANG TERKAIT DENGAN SUMPAH DAN BAIAT

A. Perkara Yang Terkait Dengan Sumpah

1. Definisi Sumpah

Dari segi bahasa, (اليمين)/al-yamiin berarti tangan kanan atau kekuatan,¹⁶ kemudian sumpah dinamai dengan istilah al-Yamiin lantaran dahulu orang-orang jahiliyah apabila bersumpah, mereka saling membentangkan tangan kanannya (bersalaman) sebagai tanda penguat sumpah mereka.

Adapun secara istilah fiqihnya, sumpah adalah menguatkan perkataan dengan menyebutkan sesuatu yang diagungkan dengan bentuk kalimat tertentu.¹⁷

2. Penjelasan Definisi Dan Syarat-Syarat Sumpah

Dari definisi yang telah disebutkan di atas, kita bisa mengetahui penjelasan dan syarat-syarat sumpah sebagai berikut :

¹⁶ Mustapha al-Bugha, Mustapha al-Khen, Ali Asy-Syarbaji, *Fiqhul Manhaji Al-Syafi'e* (Kuala Lumpur: Darul Farj, 2006) jilid 1, h. 644.

¹⁷ Abdurrohman Al-Jaziri, *Kitab Al-Fiqh 'Alal-Madzahib Al-'Arba'ah* (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2003) Jilid 2, h. 55.

- a. Menguatkan perkataan, berarti orang yang bersumpah harus berniat untuk bersumpah. Apabila hanya sekedar ucapan sumpah yang tidak dimaksudkan, maka tidak dihukumi sebagai sumpah, dan ucapannya termasuk لغول اليمين (sumpah yang tidak dihukumi sebagai sumpah yang sebenarnya), hal ini sebagaimana firman Allah :

لَا يُؤْخَذُكُمُ اللَّهُ بِالْعَمْرِ فِي إِيْمَانِكُمْ¹⁸

Allah tidak akan menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak kamu maksudkan. (QS. al-Baqarah [2]: 225)

Aisyah radhiyallahu ‘anha berkata tentang ayat di atas :
 “Sumpah yang dimaksudkan adalah kata-kata seorang lelaki di rumahnya (ketika ditanya, lalu menjawab) : Tidak, demi Allah, atau Ya, benar, demi Allah”. (padahal dia tidak bermaksud untuk bersumpah).¹⁹

- b. Dari definisi tersebut (menguatkan perkataan), maka seseorang yang bersumpah dianggap bersumpah apabila telah mukallaf (berakal dan baligh), serta tidak terpaksa.

¹⁸ *Al-quran Cordoba* (Bandung: Cordoba, 2012), h. 69.

¹⁹ Muhammad Syams al-Haq al-‘Adzim Abadi, ‘Awn al-Ma’bud Sunan Ab Daud (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), no. 6286.

Sehingga seorang anak yang belum baligh atau sudah baligh tapi tidak berakal (seperti orang gila), ataupun seseorang yang dipaksa apabila bersumpah, maka sumpahnya tidak dianggap sah. Hal ini lantaran setiap amalan tidak dibebankan kecuali terhadap hamba yang sudah mukallaf,²⁰ sebagaimana hadits yang mengatakan bahwa ‘Tidak ditulis beban kewajiban/dosa dari tiga golongan, anak kecil sehingga dewasa/baligh, orang gila/tidak berakal sehingga berakal, dan orang yang tidur sehingga dia bangun’.(HR. Abu Dawud no. 4298, Nasa’i 100/2, Ibnu Majah no. 2041, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam al-‘Irwa‘ no. 297) Dan dalam hadits yang lain²¹ termasuk mereka juga orang yang dipaksa.

- c. Sumpah hanya diperbolehkan dengan menyebutkan nama Allah, salah satu dari nama-nama Allah atau salah satu dari sifat-sifat Allah.

Berikut perinciannya :

- 1) Sumpah dengan nama Allah

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

²⁰ Imam Syaukani, *As-Sailul Jarar Al-Mutadaffiq 'Ala Hada'iqil 'Azhar* (Syarah Al Azhar Fi Fiqhi aalil Bayti), Jilid 4, h. 5.

²¹ HR. Ibnu Majah 1/659, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam Irwa' al-Gholil.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ قَالَ ذَكَرَ نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ أَوْ لِيَصْمُتْ²²

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Juwairiyah berkata, Nafi' menyebutkan dari 'Abdullah radliallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang bersumpah hendaklah dia bersumpah atas nama Allah atau kalau tidak, lebih baik diam".

Maka orang yang ingin bersumpah hendaklah menyebut

“Wallahi”, “WaBillahi” atau “WaTallahi” yang semuanya bermaksud “Demi Allah”.

2) Sumpah dengan salah satu dari nama-nama Allah

Berdasarkan hadis di atas juga, boleh bersumpah dengan salah satu nama Allah seperti al-Rahman, al-Rahim, al-Khalik dan sebagainya. Seumpama: “Demi al-Rahman, aku tidak pernah melakukan hal itu”.

3) Sumpah dengan salah satu sifat Allah

Sumpah sebegini pernah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, umpama:

²² Ahmad Bin Ali Bin Hajar al-'Asqalani, *Fath Al-Bari Syarah Shahih Al-Bukhari* (Dar Al-Riyan Lil Turas, 1986), jilid 13, Kitab Shahadat, h. 41, no. 2533

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ سَالِمٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ
كَانَتْ يَمِينُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا وَمُقَلَّبِ الْقُلُوبِ²³

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf dari Sufyan dari Musa bin 'Uqbah dari Salim dari Ibnu Umar mengatakan, sumpah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah: "tidak, demi Dzat yang membolak-balikkan hati."

Jika seseorang bersumpah dengan sesuatu selain Allah, nama-nama Allah atau sifat-sifat Allah, sumpahnya bukan sahaja tidak sah tetapi dia telah menyekutukan Allah. Ini adalah dosa syirik yang tidak akan diampuni oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala jika orang itu tidak bertaubat. Hadis berikut menjadi rujukan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ قَالَ سَمِعْتُ الْحَسَنَ بْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ قَالَ سَمِعَ ابْنُ عُمَرَ رَجُلًا يَخْلِفُ لَا وَالْكَعْبَةَ فَقَالَ لَهُ ابْنُ عُمَرَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ²⁴

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Ala', telah menceritakan kepada kami Ibnu Idris, ia berkata; saya mendengar Al Hasan bin 'Ubaidullah dari Sa'd bin 'Ubaidah, ia berkata; Ibnu Umar mendengar seseorang bersumpah dengan mengatakan; tidak demi ka'bah. Kemudian Ibnu Umar berkata; sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Barangsiapa yang bersumpah dengan selain nama Allah, maka sungguh ia telah berbuat syirik."

²³ Ahmad Bin Ali Bin Hajar al-'Asqalani, *Fath Al-Bari Syarah Shahih Al-Bukhari* (Dar Al-Riyan Lil Turas, 1986), jilid 13, Kitab Iman Dan Nadzar, h. 1, no. 6253.

²⁴ Sulaiman al-Asy'ats al-Sajistani al-'Azdi, *Sunan Abu Daud* (al-Maktabah al-'Ashriyah) jilid 4, h. 9, no. 3251.

Sumpah dengan selain Allah bukan sahaja tidak sah dan syirik, orang yang melakukannya perlu segera mengucapkan syahadah, mempersaksikan bahawa “Tiada Tuhan Melainkan Allah”:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ ح وَ حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَلَفَ مِنْكُمْ فَقَالَ فِي حَلْفِهِ بِاللَّاتِ فَلْيُثْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ تَعَالَ أَقَامَرِكَ فَلْيَتَصَدَّقْ²⁵

Telah menceritakan kepadaku Abu At Thahir telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Yunus. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab telah mengabarkan kepadaku Humaid bin Abdurrahman bin 'Auf bahwa Abu Hurairah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berabda: "Siapa saja di antara kalian yang bersumpah dengan mengatakan dalam sumpahnya 'Demi Lata', maka hendaklah dia segera menyebut La Ilaaha Illallah. Dan barangsiapa mengajak temannya berjudi dengan mengatakan 'Mari berjudi', maka hendaknya dia bersedekah."

- 4) Dari definisi tersebut (dengan menyebutkan sesuatu yang diagungkan), maka sumpah harus diucapkan dengan lisannya, apabila hanya bersumpah dalam hatinya, maka sumpahnya tidak sah karena bukan termasuk ucapan.

²⁵ Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Dar Ihyak al-Kitab al-'Arabiyyah), jilid 5, Kitab Iman, h. 1, no. 1647.

- 5) Dengan bentuk kalimat tertentu, dalam istilah bahasa Arab dikenal bentuk-bentuk sumpah semisal huruf wawu (واوالقسم), huruf Ta (تاء القسم), dan huruf Ba (باء القسم). Semua huruf-huruf tersebut dipakai sebagai alat untuk bersumpah yang artinya dalam bahasa kita adalah demi.

Contoh perkataan sumpah, *والله لأزورك غداً* artinya, “Demi Allah aku akan mengunjungimu besok.” ‘Huruf Waw’ yang artinya ‘demi’ adalah kalimat khusus untuk bersumpah. ‘Allah’ adalah sesuatu yang diagungkan dalam sumpah. ‘Aku akan mengunjungimu besok’ adalah isi sumpah.

3. Dasar Hukum Mengenai Sumpah

Keberadaan sumpah dalam islam memiliki landasan berpijak yang kuat. Hal itu dikarenakan Allah SWT, seperti dalam Al-Quran, banyak melakukan sumpah, di samping juga menyuruh Rasulullah melakukannya. Sebagai contoh firman-Nya, *“Demi malam apabila menutupinya (cahaya siang)”*. (QS Al-Lail [92]: 1), firman-Nya, *“Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari”*. (QS Asy-Syams [91]: 1), firman-

Nya, “*Demi bintang ketika terbenam*”. (QS An-Najm [53]: 1), dan firman-Nya, “*Demi buah tin dan buah zaitun*”. (QS At-Tin [95]: 1). Seluruh ayat tersebut membawa satu pesan, yaitu, “Demi tuhan benda-benda tersebut”.²⁶

Di dalam As-Sunnah juga dapat ditemukan dasar pembolehan sumpah, antara lain sabda Rasulullah saw. :

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا غَيْلَانُ بْنُ جَرِيرٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنِّي وَاللَّهِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَا أَحْلِفُ عَلَى يَمِينٍ فَأَرَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا كَفَرْتُ عَنْ يَمِينِي وَأَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ أَوْ قَالَ إِلَّا أَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَكَفَرْتُ بِمِثْلِي²⁷

Telah menceritakan kepada kami [Sulaiman bin Harb], telah menceritakan kepada kami [Hammad], telah menceritakan kepada kami [Ghailan bin Jarir], dari [Abu Burdah], dari [ayahnya] bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Demi Allah, insya Allah aku tidak bersumpah dengan suatu sumpah kemudian aku melihat yang lainnya lebih baik darinya kecuali aku membayar kafarah sumpahku dan aku melakukan yang lebih baik." Atau beliau mengatakan: "melainkan aku melakukan yang lebih baik dan membayar kafarah sumpahku."

Menurut para ulama fiqih, sekalipun bersumpah pada dasarnya dibolehkan, hanya saja makruh ketika hukumnya jika dilakukan secara berlebihan.²⁸

²⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu* (Damaskus: Darul Fikr, 2007) jilid 4, h. 24.

²⁷ Muhammad Syams al-Haq al-'Adzim Abadi, *'Awn al-Ma'bud Sunan Ab Daud* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), jilid 14, Kitab Iman Dan Nadzar, h. 1, no. 3276.

4. Macam-macam Sumpah

a) Sumpah Yang Sia-Sia

Maksud laghwul yamiin adalah perkataan sumpah yang sering terucap hanya di mulut tetapi tidak ada maksud dalam hati untuk bersumpah. Allah menghukumi perkataan seperti ini sebagai perkataan yang sia-sia, pelakunya tidak berdosa, serta tidak ada kewajiban membayar kafarah,²⁹ sebagaimana firman Allah :

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ
(البقرة/2:225)³⁰

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (QS. al-Baqarah[2]: 225)

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا
أُنْزِلَتْ هَذِهِ آيَةٌ { لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ } فِي قَوْلِ الرَّجُلِ لَا وَاللَّهِ وَبَلَى وَاللَّهُ³¹

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Salamah Telah menceritakan kepada kami Malik bin Su'air Telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Bapaknya dari 'Aisyah radliallahu 'anha Ayat ini: Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah

²⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu* (Damaskus: Darul Fikr, 2007) jilid 4, h. 25.

²⁹ Ibnu Abdil Bar al-Andalusi, *al-Istidzkar Li Madzahib Ulama' al-Amshar*, Jilid 11, h. 547.

³⁰ *Al-quran Cordoba* (Bandung: Cordoba, 2012), h. 69.

³¹ Ahmad Bin Ali Bin Hajar al-'Asqalani, *Fath Al-Bari Syarah Shahih Al-Bukhari* (Dar Al-Riyan Lil Turas, 1986), jilid 13, Kitab Tafsir al-Qur'an, h. 9, no. 4337.

yang kamu sengaja.. (QS. al-Baqarah[2]: 225), diturunkan berkenaan dengan perkataan seseorang: Tidak demi Allah, iya demi Allah.

Ibnul Mundzir rahimahullah juga menukil semisal perkataan Aisyah di atas dari Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan selainnya dari kalangan sahabat rashiyallahu ‘anhum serta para tabi’in.³²

b) Sumpah Ghamuus (اليمين الغموس)

Yang dimaksud sumpah ghamuus adalah sumpah yang diucapkan seseorang tetapi dusta atau palsu³³ untuk mengambil harta orang lain dengan cara dhalim. Dinamakan ghomus, karena asalnya adalah ghamisah (غامسة) yang artinya menenggelamkan, yaitu menenggelamkan pelakunya ke dalam dosa, lalu terus menenggelamkannya ke neraka.

Misalnya, seorang meminjam uang kepada saudaranya, kemudian tatkala jatuh tempoh, si peminjam tersebut mengingkari hutangnya, lalu tatkala dihadapkan kepada hakim, dia bersumpah dengan nama Allah bahwa dia tidak pernah meminjam uang kepada saudaranya”.³⁴ Hal ini

³² Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albaniy, *at-Ta’liqat ar-Radhiyyah ‘Ala ar-Raudhah an-Nadiyyah*, Jilid 2, h. 550.

³³ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu* (Damaskus: Darul Fikr, 2007) jilid 4, h. 26.

³⁴ Imam Syaukani, *As-Sailul Jarar Al-Mutadaffiq ‘Ala Hada’iqil ‘Azhar* (Syarah Al Azhar Fi Fiqhi aalil Bayti), Jilid 4, h. 14-15.

didasari oleh sabda Nabi saw. :

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا شَيْبَانُ عَنْ فِرَاسٍ عَنْ
الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْكَبَائِرُ قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ ثُمَّ عُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا
قَالَ الْيَمِينُ الْعَمُوسُ قُلْتُ وَمَا الْيَمِينُ الْعَمُوسُ قَالَ الَّذِي يَتَّطِيعُ مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ هُوَ فِيهَا
كَاذِبٌ³⁵

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al Husain bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Ubaidullah bin Musa Telah mengabarkan kepada kami Syaiban dari Firas dari Asy Sya'bi dari Abdullah bin Amru mengatakan; Seorang arab badui menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan bertanya; 'Waya Rasulullah, apa yang dianggap dosa-dosa besar itu? Beliau menjawab: "Menyekutukan Allah" Lantas selanjutnya apa? Tanyanya. Nabi menjawab: "Mendurhakai orang tua." selanjutnya apa? Tanyanya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Sumpah ghamus." Kami bertanya; apa makna ghamus? Beliau jawab; "maknanya sumpah palsu, dusta, yang karena sumpahnya ia bisa menguasai harta seorang muslim, padahal sumpahnya bohong belaka."

5. Hukum Sumpah Dan Akibat Hukumnya

Umumnya, bersumpah adalah makruh hukumnya. Ini berdasarkan firman Allah yang diungkapkan di dalam al-Quran :

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
(البقرة/2:224)³⁶

“dan janganlah kamu jadikan nama Allah dalam sumpah kamu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertaqwa dan mengadakan islah

³⁵ Ahmad Bin Ali Bin Hajar al-'Asqalani, *Fath Al-Bari Syarah Shahih Al-Bukhari* (Dar Al-Riyan Lil Turas, 1986), jilid 13, h. 3, no. 6522.

³⁶ *Al-quran Cordoba* (Bandung: Cordoba, 2012), h. 67.

di antara manusia. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui”.
(QS. Al-Baqarah [2] : 224)

Maksudnya, janganlah kamu banyak bersumpah dengan nama Allah.

Sebab ada kemungkinan orang yang bersumpah tidak mampu melaksanakan sumpahnya.

Namun terkadang hukum sumpah berubah berdasarkan tujuan dan matlamatnya atau sesuai dengan kondisi dan keadaan yang terjadi.

Berdasarkan perkara ini bolehlah dinyatakan hukumnya : ³⁷

a. Haram. Apabila bersumpah untuk melakukan perbuatan haram ataupun meninggalkan yang wajib ataupun berdusta mengenai sesuatu perkara yang tidak wujud. Contohnya : seseorang mengatakan : “Demi Allah saya akan tinggalkan sholat wajib,” atau mengatakan: “Demi Allah saya akan minum khamar.” Dan semisalnya.

b. Wajib. Apabila tiada cara lain melainkan dengan bersumpah untuk menyatakan hak orang yang dizalimi ataupun untuk menyatakan perkara yang benar. Contohnya : seseorang yang sedang diadili karena dituduh mencuri, dan kita mengetahui orang tersebut tidak

³⁷ Dr. Mustapha al-Bugha, Dr. Mustapha al-Khen, Ali Asy-Syarbaji, *Fiqhul Manhaji Al-Syafi'e* (Kuala Lumpur: Darul Farj, 2006) jilid 1, h. 647

mencuri bahkan kita tahu bahwa barang yang ada padanya dia miliki dengan jual beli yang sah, maka sebagai saksi kita wajib bersumpah di hadapan hakim untuk membela kebenaran dan mencegah kedzaliman pada orang tersebut.

c. Harus. Apabila melakukan perkara ketaatan atau menjauhi maksiat atau menunjukkan kebenaran ataupun melarang daripada kebatilan.

d. Sunnah. Apabila sumpah itu sebagai jalan untuk memberikan kesan kepada para pendengar dan ini menjadi sebab mereka menerima nasihat dan peringatan ataupun bersumpah untuk melakukan perkara yang Sunnah, misalnya bersumpah dengan berkata : “Demi Allah saya akan puasa sunnah Senin dan Kamis.”³⁸

Akibat hukumnya terbagi dua yaitu akibat dari melaksanakan dan melanggarnya. Akibat melaksanakan sumpah adalah menghapuskan kewajiban melaksanakan janji³⁹ dan para ulama sepakat bahwa akibat dari melanggar sumpah adalah berdosa⁴⁰ dan wajib kafarat sumpah⁴¹.

³⁸ Dr. Mustapha al-Bugha, Dr. Mustapha al-Khen, Ali Asy-Syarbaji, *Fiqhul Manhajji Al-Syafi'e* (Kuala Lumpur: Darul Farj, 2006) jilid 1, h. 648.

³⁹ *Ibid*, jilid 2, h. 656.

⁴⁰ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Analisis Fikih Para Mujtahid* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) jilid 2, h. 233.

⁴¹ *Ibid*, jilid 2, h. 238.

6. Kafarat Sumpah

Sesiapa yang melanggar sumpah ghamus (dusta) atau sumpah bukan ghamus maka dia wajib mengkafarahkannya. Dia boleh memilih salah satu dari tiga perkara berikut :

- a. Membebaskan seorang budak yang beriman, jika ada budak.
- b. Memberi makan sepuluh orang faqir miskin. Setiap orang miskin diberikan secupak makanan asasi yang menjadi kebiasaan negeri tersebut. Secupak ialah kadar yang diketahui umum yang lebih kurang berberat 600 gm.
- c. Memberi kiswah (pakaian) untuk sepuluh orang faqir miskin.

Sekiranya dia tidak mampu untuk memenuhi mana-mana satu daripada tiga perkara ini disebabkan dia seorang yang susah maka dia wajib berpuasa tiga hari. Tidak disyaratkan berturut-turut bahkan dibenarkan dia memisahnya (menyelangkan harinya).

Dalil yang menyatakan kafarah ini adalah dari firman Allah SWT :

لَا يُؤْخَذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّعْنِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤْخَذُكُم بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ

أَيَّامَ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (المائدة/6:89)⁴²

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)”. (QS Al-Ma’idah [6]: 89)

B. Perkara Yang Terkait Dengan Baiat

1. Definisi Baiat

Baiat adalah salah satu bentuk akad atau kontrak hakiki yang berlangsung berdasarkan adanya kehendak atas dasar kerelaan dan persetujuan.⁴³ Baiat menurut Ibnu Khaldun adalah “berjanjian untuk taat, yaitu seseorang berjanji setia kepada pemimpinnya dan menyerahkan pandangan kepadanya dalam permasalahan dirinya dan kaum muslimin, tidak menyalahinya dalam urusan apapun serta mentaatinya dalam hal-hal yang disanggupinya sama ada sulit atau senang. Seperti yang dikatakan, al-

⁴² Al-quran Cordoba (Bandung: Cordoba, 2012), h. 241.

⁴³ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu* (Damaskus: Darul Fikr, 2007) jilid 4, h. 298.

bai'at (perjanjian taat setia) adalah kaedah pertama untuk melantik pemerintah. Al-bai'at ialah suatu perjanjian yang dimaterai antara khalifah dan rakyat jelata.⁴⁴

Apabila mereka yang mau berbaiat pemimpinnya, maka mereka meletakkan tangan-tangan mereka di atas tangannya sebagai penegasan janji, seperti yang dilakukan antara seorang penjual dan pembeli, yaitu saling menjabat tangan.”⁴⁵

2. Dasar Hukum Mengenai Baiat

- a. Firman Allah dalam Surah al-Mumtahanah ayat 12 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِهْتَانٍ يَفْتَرِيهِنَّ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعَصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ ۖ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (الممتحنة/12:60)⁴⁶

“Hai nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat Dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan memdurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka.

⁴⁴ Mustapha al-Bugha, Mustapha al-Khen, Sheikh Ali Asy-Syarbaji, Fiqhul Manhaji Al-Syafi'e (Kuala Lumpur: Darul Farj, 2006) jilid 3, h. 1157.

⁴⁵ Ilham Kurniawan, “Perlukah berbaiat di Zaman Sekarang?”, dalam <https://www.eramuslim.com/ustadz-menjawab/perlukan-berbai-at-di-zaman-sekarang-ini.htm#.WbtRRIVOJFU>, diakses pada 15 september 2017

⁴⁶ *Al-quran Cordoba* (Bandung: Cordoba, 2012), h. 1099.

Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS Al-Mumtahanah [60]: 12)

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا (الفتح/10:48)⁴⁷

“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar”. (QS Al-Fath [48]: 10)

b. Dalil dari hadis

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ سَلَمَةَ قَالَ بَايَعَنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَقَالَ لِي يَا سَلَمَةُ أَلَا تُبَايِعُ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ بَايَعْتُ فِي الْأَوَّلِ قَالَ وَفِي الثَّانِي⁴⁸

Telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim dari Yazid bin Abu 'Ubaid dari Salamah mengatakan, Kami berbaiat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dibawah pohon, lantas Nabi mengatakan: "Hai Salamah, tidakkah engkau berbaiat?" 'Saya sudah pada baiat yang pertama ya Rasulullah' Jawabku. Maka Rasulullah menjawab: "lakukanlah juga pada baiat yang kedua!"

3. Syarat-Syarat Baiat

Perjanjian taat setia mestilah memenuhi tiga syarat berikut :

a. Perjanjian taat setia mestilah dilakukan oleh *ahli al halli wa al-aqdi*

dari seluruh jajahan dan negeri. *Ahli al-halli wa al-aqdi* adalah para

⁴⁷ *ibid*, h. 1021.

⁴⁸ Ahmad Bin Ali Bin Hajar al-'Asqalani, *Fath Al-Bari Syarah Shahih Al-Bukhari* (Dar Al-Riyan Lil Turas, 1986), jilid 13, Kitab al-Ahkam, h. 66, No. 6782.

ulama, pemimpin dan tokoh masyarakat yang biasanya menjadi tempat rujukan untuk menyelesaikan masalah dan menjalankan urusan.

Perjanjian taat setia cukup dilakukan melalui ucapan. Dalilnya kisah perjanjian taat setia penduduk Makkah kepada Nabi saw pada hari Pembukaan Makkah. Perjanjian taat setia tidak disyaratkan dilakukan oleh semua rakyat, sebaliknya sudah mencukupi dilakukan oleh *ahli al-halli wa al-aqdi*. Ini karena pandangan *ahli al-halli wa al-aqdi* sahaja yang diterima sebagai *ijma'* yang merupakan salah satu sumber perundangan Islam.

Apabila *ijma'* telah berhasil dengan kata sepakat mereka, rakyat yang lain harus bersetuju bersama mereka. Ini karena *ijma'* merupakan dalil *qath'i* (yang pasti tanpa keraguan) yang tidak boleh dicanggah lagi.⁴⁹

- b. *Ahli al-halli wa al-'aqdi* sahaja yang membuat perjanjian taat setia mestilah memenuhi syarat-syarat berikut :

⁴⁹ Mustapha al-Bugha, Mustapha al-Khen, Sheikh Ali Asy-Syarbaji, Fiqhul Manhaji Al-Syafi'e (Kuala Lumpur: Darul Farj, 2006) jilid 3, h. 1160.

- 1) Mampu berijtihad dalam soal pemerintahan dan hukum-hukum syara'.
 - 2) Memiliki sifat adil dan sifat-sifat lain yang disyaratkan pada saksi.⁵⁰
- c. Orang yang dipilih dilantik sebagai pemerintah hendaklah menerima perjanjian taat setia itu. Iaitu dengan cara dia menyatakan persetujuan melalui ungkapan yang jelas atau secara kinayah. Jika sekiranya dia enggan, mereka tidak berhak memaksanya. Ini karena perjanjian taat setia merupakan kontrak yang berlandaskan kerelaan dan pilihan sendiri. Ia tidak boleh dimasuki unsur paksaan atau tekanan.⁵¹

4. Hukum Berbaiat

Baiat wajib dilakukan oleh ahlul al-halli wa al-'aqdi. Berbaiat hukumnya adalah Sunnah karena pada masa Nabi saw., apabila seseorang memeluk islam, dia menghulurkan tangannya kepada Nabi saw. dan berjanji kepada baginda untuk mendengar dan taat kepada

⁵⁰ *Ibid*, jilid 3, h. 1160.

⁵¹ *Ibid*, jilid 3, h. 1161.

baginda sebagai seorang Nabi dan pemerintah.⁵² Seperti diceritakan

dalam hadis Nabi saw :

أَخْبَرَنَا الْإِمَامُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ النَّسَائِيُّ مِنْ لَفْظِهِ قَالَ أَنْبَأَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الْوَلِيدِ بْنِ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ بَايَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي الْيُسْرِ وَالْعُسْرِ وَالْمَنْشَطِ وَالْمَكْرِهِ وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ وَأَنْ نَقُومَ بِالْحَقِّ حَيْثُ كُنَّا لَا نَخَافُ لَوْمَةَ لَائِمٍّ⁵³

Telah mengabarkan kepada kami Imam Abu Abdurrahman An Nasai dari lafazhnya, ia berkata; telah memberitakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Yahya bin Sa'id dari 'Ubadah bin Al Walid bin 'Ubadah bin Ash Shamit dari 'Ubadah bin Ash Shamit, ia berkata; kami membaiaat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk mendengar dan taat dalam keadaan mudah dan sulit, kami senang maupun kami benci, dan tidak merebut kekuasaan dari pemiliknya, dan melakukan kebenaran dimanapun kami berada, tidak takut kepada celaan orang yang mencela.

Perjanjian taat setia ini tidak wajib dilakukan oleh setiap muslim⁵⁴

namun demikian baiat boleh dilakukan oleh seseorang yang ingin memperjuangkan Islam dan kaum muslimin sebagai tanda keseriusan. Namun hendaklah seseorang itu memahami secara baik kepada siapa dia berbaiat dan hendaklah baiat tersebut dilakukan atas dasar ilmu dan pemahaman bukan atas dasar hawa nafsu dan emosional. Ketika

⁵² *Ibid*, jilid 3, h. 1158.

⁵³ Ahmad ibn Syu'aib ibn Ali ibn Sinan ibn Bahr an-Nasai, *Sunan Nasai* (Maktabah al-Mathbu'at al-Islamiyah, 1994), jilid 9, Kitab Baiat, h. 1, no. 4149.

⁵⁴ Mustapha al-Bugha, Mustapha al-Khen, Sheikh Ali Asy-Syarbaji, *Fiqhul Manhaji Al-Syafi'e* (Kuala Lumpur: Darul Farj, 2006) jilid 3, h. 1160.

seseorang berbaiat kepada seorang pemimpin dalam suatu jamaah maka ia diwajibkan mentaati pemimpinnya dalam amal-amal kebaikan dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun ketaatan tersebut tidak boleh dilakukan dengan taqlid atau tanpa ilmu. Setiap ketaatan hanya kepada Allah dan Rasul dan yang lainnya dibolehkan namun tidak melebihi ketaatan kepada Allah dan Rasul.

5. Baiat Pada Masa Rasulullah SAW

- a. Baiat Ridhwan yaitu baiat untuk tidak lari dari medan pertempuran.
- b. Baiat dalam bentuk ikatan janji untuk melakukan suatu amal, yaitu baiat ketika di perang Yarmouk.
- c. Baiat meminta perlindungan seperti yang dilakukan saat baiat di 'Aqabah.
- d. Baiat masuk islam yang mengharuskan seseorang untuk tunduk kepada berbagai hukum islam. Perjanjian taat setia beberapa orang sahabat kepada Nabi saw ketika mereka memeluk Islam.⁵⁵

⁵⁵ Mustapha al-Bugha, Mustapha al-Khen, Sheikh Ali Asy-Syarbaji, *Fiqhul Manhaji Al-Syafi'e* (Kuala Lumpur: Darul Farj, 2006) jilid 3, h. 1158.

BAB III

PERKARA YANG TERKAIT DENGAN TAKLIK TALAK

C. Talak Dan Macam-Macamnya

1. Definisi Talak

Secara etimologi, talak adalah ‘melepaskan’ dan ‘memberi solusi’.

Dikatakan, أَطْلَقْتَ الْأَسِيرَ “engkau melepaskan tawanan”, jika tawanan itu

engkau lepaskan, dan engkau melepaskannya أَطْلَقْتَ النَّاقَةَ مِنْ عِقَالِهَا “engkau

melepaskan unta dari kendalinya”; engkau biarkan ia merumput sesukanya.

طَالَقَ دَابَّةً “binatang yang lepas” : dilepaskan tanpa tali pengekang.⁵⁶

Secara terminologi, talak adalah melepaskan ikatan pernikahan dengan lafal talak dan sejenisnya.⁵⁷

2. Dasar Hukum Talak

Asal pensyariatan talak adalah al-Quran, As-Sunnah dan ijma’.

Adapun yang berasal dari al-Quran adalah firman Allah SWT.

⁵⁶ Mustapha Al-Bugha, Mustapha Al-Khen, Ali Al-Syarbaji, *Al-Fiqh Al-Manhaji ‘Ala Al-Mazhad Al-Imam Asy-Syafi’i* (Suriah: Darul Musthafa, 2008), h. 706.

⁵⁷ Mustapha Al-Bugha, Mustapha Al-Khen, Sheikh Ali Al-Syarbaji, *Fiqhul Manhaji Al-Shafie* (Kuala Lumpur: Darul Farj, 2006), jilid 2, h. 161.

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ ۖ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ ۗ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا بِمَا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (البقرة/2:229)⁵⁸

“Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, Maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim”. (QS al-Baqarah [2]: 229)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ ۚ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِغَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا (الطلاق/1:65)⁵⁹

“Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah, Maka Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. kamu tidak mengetahui barangkali Allah Mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru”. (QS at-Talaq [65]: 1)

Adapun menurut ijma', para ulama telah sepakat tentang pensyariaan

talak dan tidak ada seorang pun yang mengingkarinya.⁶⁰

⁵⁸ Al-quran Cordoba (Bandung: Cordoba, 2012), h. 69.

⁵⁹ Ibid, h. 1113.

3. Macam-Macam Talak

- a. Ditinjau dari segi waktu dijatuhnya talak, dalil tentang talak ini dari surah at-talaq ayat 1, maka talak ini dibagi menjadi dua macam, yaitu :

1) Talak *Sunni*

Talak *sunni*, yaitu talak yang dijatuhkan suami yang sudah sesuai dengan tuntutan Sunnah. Talak dikatakan sunni apabila memenuhi empat syarat, yaitu:

- a) Istri yang ditalak sudah pernah disetubuhi, jika belum pernah, maka tidak termasuk *sunni*.
- b) Istri dapat segera melakukan 'iddah suci setelah ditalak, yaitu dalam keadaan suci dari haid. Menurut mazhab Syafi'iyah, perhitungan 'iddah tiga kali suci bukan tiga kali haid menurut pendapat hanafiyah.
- c) Talak terhadap istri yang telah lepas haid (menopose) atau belum pernah haid, atau sedang hamil, atau talak kerana suami minta tebusan (*khulu'*), atau istri sedang haid, tidak termasuk talak sunni.

⁶⁰ Mustapha Al-Bugha, Mustapha Al-Khann, Ali Al-Syurbaji, *Al-Fiqh Al- Manhaji 'Ala Al-Mazhad Al-Imam Asy-Syafi'i* (Suriah: Darul Musthafa, 2008), h. 707.

- d) Talak itu dijatuhkan ketika istri dalam keadaan suci. Suami tidak menyetubuhi istri selama masa suci, apabila diisetubuhinya masa suci maka tidak termasuk sunni.⁶¹

Talak itu diperbolehkan dan dapat terjadi. Talak jenis ini adalah bentuk yang sesuai dengan ajaran-ajaran syari'at mengenai tata cara talak yang ada pada pernikahan, dan harus mutlak seperti ini, baik sang suami menjatuhkan talak satu atau menjatuhkan talak tiga sekaligus.⁶² Disunnahkan membatasinya dengan talak satu atau talak dua dalam masa suci yang pertama, supaya dimungkinkan rujuk apabila suami menyesal. Maksudnya, pada waktu yang disyariatkan dalam 'iddah, yaitu masa suci karena masa haid tidak dihitung dari masa 'iddah.

2) Talak *Bid'i*

Sesungguhnya talak bid'ah itu diharamkan, tetapi talak itu dapat terjadi,⁶³ dan tentunya suami mendapat dosa karena tidak sesuai dengan bentuk yang disyariatkan pada talak yang terdapat dalam firman Allah SAW pada surat at-talak ayat 1.

⁶¹ H. Jamaluddin, *Hukum Perkawinan 4 Mazhab* (Medan: LPPM UISU), h. 103.

⁶² A. Rahman I. Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002), h. 229.

⁶³ Mustapha Al-Bugha, Mustapha Al-Khen, Sheikh Ali Al-Syarbaji, *Fiqhul Manhaji Al-Shafie* (Kuala Lumpur: Darul Farj, 2006), jilid 2, h. 171.

Dan disunnahkan bagi suami untuk merujuk kembali, sebagaimana hadis dari Abdullah bin Umar r.a. bahwasanya dia menceraikan istrinya, sedangkan ia dalam masa haid.⁶⁴ Ini terjadi pada masa Rasulullah SAW.

- b. Ditinjau dari tegas atau tidaknya ucapan yang diucapkan suami, maka talak itu dibagi dua, yaitu :

1) Ucapan Yang Sarih (secara jelas)

Ucapan yang sarih, yaitu ucapan yang tegas maksudnya untuk talak. Menceraikan istri dengan ucapan yang sarih tidak membutuhkan niat. Talak itu jatuh jika ia telah diucapkan dengan sengaja walaupun dalam hatinya tidak berniat menceraikan istri. Misalnya; aku talak engkau, aku ceraikan engkau, aku lepaskan engkau. Menurut imam Syafi'i, kata-kata yang sarih itu ada tiga, yaitu الطَّلَاق "talak", السَّرَاح "lepas", dan الْفِرَاقُ "pisah", ketiga kata-kata ini ada disebutkan dalam Al-Quran.⁶⁵

⁶⁴ Mustapha Al-Bugha, Mustapha Al-Khann, Ali Al-Syurbaji, *Al-Fiqh Al- Manhaji 'Ala Al-Mazhad Al-Imam Asy-Syafi'i* (Suriah: Darul Musthafa, 2008), h. 713.

⁶⁵ H. Jamaluddin, *Hukum Perkawinan 4 Mazhab* (Medan: LPPM UISU), h. 103.

Misalnya, orang yang mengatakan, *“Engkau ditalak”*, *“Engkau tidak ada hubungan lagi”*, *“Aku telah memisahkanmu”*, atau *“Aku telah melepaskan kamu”*.

Semua kata-kata ini jelas menunjukkan kepada talak karena banyak didapatkan dalam hukum Islam, dan pengulangan kata-kata tersebut dalam al-Quran yang bermakna talak.⁶⁶

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ ۚ لَا تَخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُخْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا (الطلاق/1:65)⁶⁷

“Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah, Maka Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. kamu tidak mengetahui barangkali Allah Mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru”. (QS ath-Thalaq [65]: 1)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُمْ تُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا (الأخزاب/28:33)⁶⁸

⁶⁶ Mustapha Al-Bugha, Mustapha Al-Khann, Ali Al-Syurbaji, *Al-Fiqh Al- Manhaji 'Ala Al-Mazhad Al-Imam Asy-Syafi'i* (Suriah: Darul Musthafa, 2008), h. 710.

⁶⁷ *Al-quran Cordoba* (Bandung: Cordoba, 2012), h. 1113.

⁶⁸ *Ibid*, h. 839.

“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu : "Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik". (QS al-Ahzab [33]: 28)

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِنْكُمْ وَأَقِيمُوا
الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ
مَخْرَجًا (الطلاق/2:65)⁶⁹

“Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar”. (QS ath-Thalaq [65]: 2)

Talak dengan kata yang sarih itu sah, baik menggunakan niat ketika mengucapkan ataupun tidak karena kata yang jelas dan menunjukkan kepada makna talak secara pasti, tidak lagi membutuhkan niat ketika mengucapkannya.

Yang termasuk ungkapan talak sarih adalah terjemahan kata dengan bahasa ‘ajam (non-Arab) karena terkenal penggunaannya bahasa ini dilingkungan penggunaannya, seperti keinginan menggunakan bahasa Arab pada penuturnya.

⁶⁹ Ibid, h. 1113.

2) Ucapan Kinayah

Ucapan kinayah adalah ucapan yang tidak tegas maksudnya untuk talak. Mungkin ucapan itu maksudnya talak atau mungkin lain. Menceraikan istri dengan ucapan itu yang tidak jelas (sindiran) membutuhkan kepada niat. Jika berniat menceraikannya maka jatuhlah talak dan jika tidak ada niat maka tidak jatuh talak. Misalnya, pulanglah engkau kepad ibu bapamu, kawinlah engkau dengan orang lain.⁷⁰ Setiap kata yang mencakup kata talak dan lainnya, tetapi secara sindiran. Bukan secara jelas. Sedangkan kata-katanya banyak sekali, seperti ungkapan :

“Kamu sendiri tanpa aku”, “Kamu terpisah dariku”, “Hubungan terputus dariku”, “Mengasinglah dariku”, “Tali mu pada leher mu”, “Kamu haram bagiku”. Semua kata-kata ini dan masih banyak lainnya dianggap sebagai sindiran (kinayah) yang menunjukkan pada makna talak karena mencakup makna talak atau lainnya.⁷¹

Adapun kata kinayah, meskipun kata itu sudah dikenal pada perkataan orang banyak sebagai ucapan talak seperti, “*Engkau haram bagi ku*”, maka talak tidak terjadi dengan perkataan itu, kecuali jika

⁷⁰ H. Jamaluddin, Hukum Perkawinan 4 Mazhab (Medan: LPPM UISU), h. 104.

⁷¹ Zahazan Mohamed, *Soal Jawab A-Z Tentang Munakahat Tapi Anda Tiada Tempat Untuk Bertanya* (Kuala Lumpur: Telaga Biru, 2011), h. 92.

suami bermaksud mentalak dengan ucapan tersebut. Jadi, apabila ucapan tersebut ada maksud lain selain talak, atau tidak ada maksud apa pun dengan ucapan itu, maka ucapan tersebut tidak menyebabkan apa-apa.⁷² Hal ini menunjukkan bahwa ucapan seperti “kembalilah kepada keluargamu” tidak menyebabkan terjadinya talak kecuali dengan niat.

c. Ditinjau dari segi jumlah, jumlah talak terbagi tiga, yaitu talak satu, talak dua dan talak tiga.

1) Talak satu adalah talak pertama yang dijatuhkan oleh suami dengan satu lafal.

2) Talak dua adalah talak yang dijatuhkan oleh suami dengan satu lafal sekaligus atau dua kali lafal yang berasingan waktu lafalnya.

3) Talak tiga adalah talak yang dijatuhkan oleh suami dengan satu lafal sekaligus atau tiga kali lafal yang berasingan waktu lafalnya.⁷³

d. Ditinjau dari segi ada atau tidaknya kemungkinan suami istri kembali lagi untuk membina rumah tangganya, maka talak dapat dibagi dua, yaitu talak raj'i dan talak ba'in. Sementara itu, talak ba'in dibagi menjadi dua

⁷² *Ibid*, h. 92.

⁷³ Sayid Sabiq, *Fikih Sunnah* (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1990), terj. Drs. Moh Thalib, jilid 8, h. 48-49.

yaitu ba'in sughra dan ba'in kubra.⁷⁴

1) Talak Raj'i

Talak *raj'i* ialah talak yang suami masih boleh rujuk kembali kepada bekas istrinya dengan tidak perlu melakukan akad nikah yang baru, yaitu talak satu dan talak dua.⁷⁵ Talak satu dan talak dua adalah talak yang dijatuhkan oleh seorang suami kepada istrinya yang sudah digauli, tanpa diberikan harta kompensasi oleh suami dan sebelumnya, sang suami sama sekali belum pernah menjatuhkan talak kepada istrinya atau baru sekali menjatuhkan talak kepadanya. Tetapi jika sang suami belum pernah menggauli istrinya atau menjatuhkan talaknya karena ada harta kompensasi dari sang istri, atau talaknya sudah talak yang ketiga, maka talak tersebut disebut talak ba'in.⁷⁶ Dalil perkara ini adalah firman Allah SWT yang terdapat dalam surat al-baqarah ayat 229.

Talak raj'i tidak mencegah suami untuk menggauli istrinya, karena talak itu tidak menggugurkan akad nikah dan tidak menghilangkan hak kepemilikan suami terhadap istrinya. Talak ini juga tidak berpengaruh

⁷⁴ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia* (Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 221.

⁷⁵ H. Jamaluddin, *Hukum Perkawinan 4 Mazhab* (Medan: LPPM UISU), h. 104.

⁷⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* (Damsyik: Dar Ibnu Katsir, 2007) jilid 2, h. 355.

terhadap pembebasan istri sepenuhnya karena meskipun talak raj'i merupakan sebab berpisahnya suami istri, ia tidak akan berpengaruh selama sang istri masih dalam 'iddah. Maka suami boleh meruju' istrinya.⁷⁷

2) Talak Ba'in.

Talak *ba'in* ialah talak yang suami tidak boleh lagi rujuk kepada bekas istrinya, melainkan harus dengan melakukan akad nikah yang baru. Talak ba'in terbagi dua, yaitu :

a) Talak *Ba'in Sugra* (Kecil)

Talak *ba'in sugra* adalah talak yang kurang dari tiga talak. Talak ini dapat menggugurkan akad nikah. Talak ini tidak boleh lagi dirujuk tetapi boleh dengan akad nikah yang baru dengan bekas suaminya meskipun dalam 'iddah. Talak *ba'in sugra* yaitu:

- 1) Talak yang terjadi sebelum *dukhul* (bersetubuh)
- 2) Talak dengan *khulu'* (tebusan)
- 3) Talak yang dijatuhkan oleh pengadilan agama.⁷⁸

b) Talak *Ba'in Kubra* (Besar)

⁷⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* (Damsyik: Dar Ibnu Katsir, 2007) jilid 2, h, 357.

⁷⁸ H. Jamaluddin, *Hukum Perkawinan 4 Mazhab* (Medan: LPPM UISU), h. 104.

Talak *ba'in kubra* adalah talak yang ketiga. Hukumnya sama seperti hukum talak *ba'in sugra* namun pada talak *ba'in kubra* mantan suami tidak boleh kembali kepada istrinya kecuali setelah dia menikah dengan suami lain dengan nikah yang benar dan sah, dan suami yang kedua pun menyetubuhinya. Kemudian istrinya bercerai dengan suami yang kedua serta habis dari masa 'iddah lalu istrinya menikah kembali dengan suami yang pertama dengan akad nikah dan mahar yang baru.⁷⁹

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ۖ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ
(البقرة/2:230)⁸⁰

“Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), Maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga Dia kawin dengan suami yang lain. kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, Maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui”. (QS al-Baqarah [2]: 230)

Dalam sebuah hadis Nabi saw dijelaskan bahwa sesudah istri

Rifa'ah diceraikan suaminya dengan talak tiga, kemudian ia dinikahi

⁷⁹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia* (Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 222.

⁸⁰ *Al-quran Cordoba* (Bandung: Cordoba, 2012), h. 69.

oleh ‘Abdar Rahman bin Zubair. Kemudian istri Rifa’ah mengadukan kepada Rasulullah saw, dan ia ingin kembali kepada mantan suaminya Rifa’ah, lalu Rasulullah saw bersabda :

لَا حَتَّى تَذُقِي عُسَيْلَتَهُ وَيَذُوقَ عُسَيْلَتَكَ⁸¹

“Tidak, sehingga engkau merasai madunya dan ia merasai madumu”.

e. Ditinjau dari segi cara suami menyampaikan talak, ada beberapa macam, yaitu :

- 1) Talak dengan ucapan, yaitu talak disampaikan suami dengan ucapan dihadapan istrinya dan istrinya mendengarnya.
- 2) Talak dengan tulisan, yaitu talak yang disampaikan suami secara tertulis disampaikan kepada istrinya kemudian istri membacanya dan memahaminya.
- 3) Talak dengan isyarat, yaitu talak yang disampaikan suami yang bisu (tunawicara) dapat dipandang sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan isi hatinya.
- 4) Talak dengan utusan, yaitu talak yang disampaikan suami kepada istrinya melalui utusan atau perantara orang lain untuk

⁸¹ Abi Zakaria Yahya Ibn Sharaf a-Nawawi, *Shahih Muslim*, (Dar Al-Khair, 1996), Jilid 6, no. 1433.

menyampaikan maksud suami tersebut. Dalam hal ini, utusan tersebut merupakan wakil suami untuk menjatuhkan talak kepada istrinya.⁸²

4. Rukun Talak

Rukun talak lima perkara :

- a. Mutalliq (orang yang mentalak) yaitu suami atau hakim.⁸³
- b. Mahal (tempat yang dilafalkan talak ke atasnya) yaitu istri
- c. Wilayah (kuasa suami ke atas istri)
- d. Qasad (sengaja melafalkan talak / niat)
- e. Sighah (lafal / ucapan)⁸⁴

5. Jenis-Jenis Ungkapan Talak

Talak ada tiga jenis, dengan ungkapan yang berbeda-beda.

- a. Talak dengan menggunakan ungkapan yang jelas dan tidak jelas
- terbagi menjadi dua : talak sarih dan talak kinayah.

⁸² H. Jamaluddin, *Hukum Perkawinan 4 Mazhab* (Medan: LPPM UISU), h. 106.

⁸³ H.A. Fuad Said, *Penceraian Menurut Hukum Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna), h.

7.

⁸⁴ Haji Ahmad Saleh Haji Ahmad, *Perkahwinan Dan Perceraian Dalam Islam* (Selangor: Pustaka Haji Abdul Majid SDN BHD), h. 124.

- b. Talak dengan melihat keadaan isteri : suci atau sedang haid, dewasa atau anak-anak, terbagi menjadi : talak bid'ah, talak sunnah, dan talak yang tidak dianggap sunnah maupun bid'ah.
- c. Talak dengan adanya penggantian harta atau tanpa penggantian harta, terbagi menjadi : khuluk dan talak biasa.

6. Hukum Talak

Mayoritas ulama fikih yaitu Syafi'iyah, Malikiyah dan Hanabilah mengatakan bahwa hukum talak adalah *ja'iz* (boleh), namun sebaiknya dihindari dari melakukan talak.⁸⁵ Ulama memperincikan hukum talak itu sebagai berikut :

- a. **Wajib**, misalnya perselisihan suami istri yang sudah tidak bisa didamaikan lagi dan kedua belah pihak memandang perceraian sebagai jalan terbaik untuk menyelesaikan persengketaan mereka.
- b. **Mubah**, yaitu talak yang apabila diperlukan, misalnya karena kelakuan istri jelek, pergaulannya jelek, atau tidak dapat diharapkan adanya kebaikan dari pihak istri.

⁸⁵ Az-Zuhily, *al-Fiqh*, jilid IX, h. 6879.

- c. **Sunnah**, yaitu talak yang dijatuhkan kepada istri yang sudah keterlalaan dalam melanggar perintah Allah, misalnya meninggalkan shalat atau kelakuannya sudah tidak dapat diperbaiki lagi, atau sudah tidak menjaga kesopanan diri.⁸⁶
- d. **Haram**, dalam dua keadaan. Pertama, menjatuhkan talak sewaktu si istri dalam keadaan haid. Kedua, menjatuhkan talak sewaktu suci yang telah dicampurinya dalam waktu suci itu.⁸⁷

Talak adalah hak suami, karena dialah yang berminat melangsungkan perkawinan, dialah yang berkewajiban memberi nafkah, dia pulalah yang membayar mahar, mut'ah, nafkah dalam 'iddah.⁸⁸

7. Syarat Sah Terjadinya Talak

- a. Tetapnya akad nikah

Talak seorang lelaki kepada seorang wanita yang belum dinikahi tidak akan terjadi, juga pada wanita yang akan dinikahi, baik dengan cara langsung atau digantungkan. Misalnya, seorang lelaki yang

⁸⁶ H. Jamaluddin, *Hukum Perkawinan 4 Mazhab* (Medan: LPPM UISU), h. 102.

⁸⁷ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), h. 402.

⁸⁸ H. Jamaluddin, *Hukum Perkawinan 4 Mazhab* (Medan: LPPM UISU), h. 102.

mengatakan kepada seorang wanita yang belum dinikahi, “maka kamu aku talak”.⁸⁹

Dalil mengenai hal ini berasal dari Al-Quran, yaitu firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا ۖ فَمَتَّعُوهُنَّ وَسَرَخُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا (الأحزاب/49:33)⁹⁰

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka sekali-kali tidak wajib atas mereka iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya”. (QS al-Ahzab [33]: 49)

Allah SWT mengaitkan hasil dan hukum–hukum talak pada ketetapan pernikahan terlebih dahulu.

b. Dalam keadaan berakal sehat

Anak-anak, orang gila, dan orang yang sedang tidur, ucapan talak mereka tidak sah. Yang masuk ketiga hukum di atas adalah orang yang lupa dan orang yang tidak mengetahui maksud perkataan yang ia ucapkan. Akan tetapi, tidak diterima pengakuannya orang yang mengatakan bahwa ia dalam keadaan lupa atau tidak mengetahui

⁸⁹ Mustapha Al-Bugha, Mustapha Al-Khann, Ali Al-Syurbaji, *Al-Fiqh Al- Manhaji 'Ala Al-Mazhad Al-Imam Asy-Syafi'i* (Suriah: Darul Musthafa, 2008), h. 718.

⁹⁰ *Al-quran Cordoba* (Bandung: Cordoba, 2012), h. 845.

maksud perkataan maksud perkataan yang ia ucapkan, kecuali ada korelasi dan bukti.

c. Atas Kemauan Sendiri

Tidak sah talak yang tidak disukai. Akan tetapi, talak yang tidak disukai sah dengan melaksanakan syarat-syarat berikut :⁹¹

- 1) Ketidaksukaan itu bukan dari orang yang berhak mentalak. Maka, jika yang tidak suka adalah orang yang tidak berhak (seperti jika jatuhnya talak itu menjadi mudarat bagi istrinya, lalu hakim tidak suka akan terjadinya perceraian itu), maka talak itu tetap sah.
- 2) Orang yang tidak suka itu mampu melaksanakan apa yang ia ancamkan kepada suami.

عن بَنِي عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ وَضَعَ عَنْ أُمَّتِي وَالنِّسْيَانَ, وَمَا اسْتَكْرَهُوا عَلَيْهِ⁹²

Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah akan menggugurkan dari umatku sesuatu yang dilakukan karena salah, lupa dan sesuatu yang dipaksakan kepadanya”. (Hadis Riwayat Ibnu Majah dan Hakim)

⁹¹ Mustapha Al-Bugha, Mustapha Al-Khann, Ali Al-Syurbaji, *Al-Fiqh Al- Manhaji 'Ala Al-Mazhad Al-Imam Asy-Syafi'i* (Suriah: Darul Musthafa, 2008), h. 720.

⁹² Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Dar al-Jil), kitab talak, h. 30, no. 2045.

- 3) Talak itu hanya pada ukuran yang tidak disukai suami. Apabila ia tidak suka hanya mentalak dengan talak satu, lalu ia menjatuhkan talak dua dan tiga, maka talak itu sah.⁹³

8. Tata Cara Talak

Tatacara talak terbagi kepada empat tingkatan :

- a. Suami mentalaknya dengan satu talak dalam masa suci dan ketika itu ia tidak menyetubuhi istrinya. Apabila tampak penyesalan, maka suami merujuknya kembali kepada masa 'iddah.
- b. Apabila keinginan untuk mentalak muncul lagi, maka suami mentalaknya dengan talak kedua, dan setelah itu ia masih memiliki satu hak talak lagi. Tampaknya dengan talak terakhir ini istri sudah berada dalam masalah besar bagi suami. Ia tidak bisa ruju' kembali dengan suaminya kecuali setelah dinikahi dengan suami baru dengan pernikahan yang sesuai syari'at Islam yang sempurna.⁹⁴

9. Hukum Lafaz Talak Tiga yang Dilafal Sekaligus

⁹³ Mustapha Al-Bugha, Mustapha Al-Khann, Ali Al-Syurbaji, Al-Fiqh Al- Manhaji 'Ala Al-Mazhad Al-Imam Asy-Syafi'i (Suriyah: Darul Musthafa, 2008), h. 720.

⁹⁴ A. Rahman I. Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002), h. 234.

Para ulama telah berbeda pendapat mengenai hukum talak yang dilakukan dengan satu kali lafal dan satu waktu. Antara pendapat tersebut adalah :

- a. **Pendapat pertama:** Talak seperti itu adalah mubah (dibenarkan) dan jatuh tiga talak sekaligus. Pendapat ini merupakan ijtihad mazhab Syafi'i dan Hanbali serta mayoritas ulama silam.⁹⁵

Satu ketika Rasulullah SAW diberitahu tentang seorang laki-laki yang menceraikan istrinya tiga talak sekaligus. Kemudian Rasulullah SAW berdiri dan marah, sambil bersabda:

أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ عَنْ ابْنِ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي مَخْرَمَةُ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ لَبِيدٍ قَالَ أَخْبَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ رَجُلٍ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ ثَلَاثَ تَطْلِيقَاتٍ جَمِيعًا فَقَامَ غَضْبَانًا ثُمَّ قَالَ أُتْلَعَبُ بِكِتَابِ اللَّهِ وَأَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ حَتَّى قَامَ رَجُلٌ وَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا أَقْتُلُهُ⁹⁶

“Telah mengabarkan kepada kami, Sulaiman bin Daud dari Ibnu Wahab ia berkata Makhromah telah mengabarkan kepadaku dari ayahnya, ia berkata; saya mendengar Mahmud bin Labid berkata : Rasulullah SAW diberi kabar mengenai seseorang yang menceraikan istrinya dengan tiga kali cerai sekaligus. Maka beliau berdiri dalam keadaan marah, kemudian bersabda : “Apakah dia mahu mempermainkan kitabullah, sedang saya di tengah-tengah kamu,

⁹⁵ Mustapha Al-Bugha, Mustapha Al-Khann, Ali Al-Syurbaji, *Al-Fiqh Al- Manhaji 'Ala Al-Mazhad Al-Imam Asy-Syafi'i* (Suriah: Darul Musthafa, 2008), h. 722.

⁹⁶ Ahmad ibn Syu'aib ibn Ali ibn Sinan ibn Bahr an-Nasai, *Sunan Nasa'i* (Beirut: Darul Fikr, 1930), Kitab Talak, Bab Larangan Keras Menceraikan Tiga Kali Sekaligus, h.1, No. 3366.

Sehingga berdirilah seorang laki-laki lain, kemudian dia berkata : Ya Rasulullah! Apakah aku bunuh saja orang itu”.

Menceraikan istri dengan tiga talak melalui satu lafaz juga berlaku di zaman Umar al-Khattab r.a., ini dikisahkan oleh Ibnu Abbas r.a. dalam satu riwayat :

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ رَافِعٍ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ الطَّلَاقُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَسَنَّتَيْنِ مِنْ خِلَافَةِ عُمَرَ طَلَاقُ الثَّلَاثِ وَاحِدَةٌ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ إِنَّ النَّاسَ قَدْ اسْتَعْجَلُوا فِي أَمْرِ قَدْ كَانَتْ لَهُمْ فِيهِ أَنَاةٌ فَلَوْ أَمْضَيْنَاهُ عَلَيْهِمْ فَأَمْضَاهُ عَلَيْهِمْ⁹⁷

“Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dan Muhammad bin Rafi’ sedangkan lafalnya dari Ibnu Rafi’, Ishaq mengatakan, Telah mengabarkan kepada kami, sedangkan Ibnu Rafi’ mengatakan; Telah menceritakan kepada kami Abdu Razaq telah mengabarkan kepada kami Ma’mar dari Ibnu Thawus dari ayahnya dari Ibnu Abbas dia berkata: Talak di waktu Rasulullah SAW, Abu Bakar dan dua tahun awal pemerintahan Umar, talak tiga dianggap satu, maka Umar berkata selepas itu, “Sesungguhnya manusia (banyak orang) tergesa-gesa dalam urusan ini (semakin banyak orang menggunakan lafal tiga talak), walaupun sebelum ini mereka lebih cermat, maka jika demikian kita benarkan untuk mereka (jatuh tiga talak sekaligus)”. (Riwayat Muslim, 1482).

⁹⁷ Yahya bin Syaraf Abu Zamaria an-Nawawi, *Syarah an-Nawawi ‘Ala Muslim* (Dar al-Khair, 1996), jilid 6, Kitab Talak, Bab Talak Tiga, h. 1, no. 1472.

Pendirian Umar al-Khattab tidak disanggah oleh sahabat lain, menunjukkan berlakunya ijma' sukuti berkenaan jatuhnya tiga talak dengan sekali lafaz.⁹⁸

- b. **Pendapat Kedua:** Talak seperti ini adalah haram (dosa) dan jatuh tiga talak sekaligus. Pendapat ini menurut ijtiḥad Imam Malik dan Abu Hanifah serta satu riwayat dari Ahmad. Ia juga pendapat mayoritas sahabat, tabi'in dan ulama silam.

Sebagian dalil-dalil mereka adalah sama dengan ijtiḥad dari pendapat pertama namun berbeda dari kefahaman.

- c. **Pendapat Ketiga:** Ia haram tetapi jatuh satu talak sahaja. Antara yang berpendapat seperti ini adalah Ali bin Abi Talib r.a., Ibnu Mas'ud r.a., Abdul Rahman Auf r.a., Az-Zubair Awwam r.a..

Dalil yang ketiga adalah Hadis Rukanah yang juga menceraikan istrinya dengan sekali lafaz, namun dirujuk kepada Nabi :

حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ إِبرَاهِيمَ ، حَدَّثَنَا أَبِي ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ ، حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ الْحَصَنِ ، عَنْ عِكْرِمَةَ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ : طَلَّقَ رُكَانَةُ بْنُ عَبْدِ يَزِيدَ أَخُو بَنِي مُطَّلِبٍ امْرَأَتَهُ ثَلَاثًا فِي مَجْلِسٍ وَاحِدٍ ، فَحَزَنَ عَلَيْهَا حُزْنًا شَدِيدًا ، قَالَ : فَسَأَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " كَيْفَ طَلَّقْتَهَا ؟ " ، قَالَ : طَلَّقْتُهَا ثَلَاثًا ، قَالَ : فَقَالَ : " فِي

⁹⁸ Ibnu Qayyim, *Terjemahan Zadul Ma'ad* (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2015), Jilid 6, h. 298.

مَجْلِسٍ وَاحِدٍ؟ " , قَالَ : نَعَمْ , قَالَ : " فَإِنَّمَا تِلْكَ وَاحِدَةٌ فَأَرْجِعْهَا إِن شِئْتَ " , قَالَ :
 فَرَجَعَهَا , فَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَرَى أَنَّ الطَّلَاقَ عِنْدَ كُلِّ طَهْرٍ⁹⁹

"Telah menceritakan kepada kami Sa'd bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami bapakku dari Muhammad bin Ishaq telah menceritakan kepadaku Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah mantan budak Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas, ia berkata; Rukanah bin Abdu Yazid, saudara Al Muththalib, menceraikan istrinya tiga kali talak dalam satu waktu. Maka ia merasa sedih terhadap isterinya itu. Ibnu Abbas berkata; Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya padanya: "Bagaimana engkau mentalaknya?" Ia menjawab; "Aku mentalaknya tiga kali." Ibnu Abbas berkata; "Kemudian beliau bertanya lagi: "Apakah dalam satu waktu (majlis)?" Ia menjawab; "Ya." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya itu terhitung sekali, bila engkau mau maka rujuklah dia." Ibnu Abbas berkata; "Maka ia merujuknya." Lalu Ibnu Abbas berpendapat bahwasannya Talak itu setiap kali dalam keadaan suci". (Musnad Ahmad, 2387)

Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim dan As-Syawkani juga menggunakan pendapat ini.¹⁰⁰

Ibnu Taymiyyah berkata, "Di dalam sumber hukum agama, baik al-Quran, as-Sunnah, ijma', dan qiyas tidak ada satu dalilpun yang menjelaskan bahwa tiga talak yang dijatuhkan dalam satu waktu dan tempat dianggap sebanyak tiga talak. Tetapi hal yang ditetapkan

⁹⁹ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Al-Musnad* (Beirut: Darul Kitab Ilmiyyah), Musnad Bani Hasyim, Bab Awal Musnad Abdullah Bin Al-Abbas, No. 2387.

¹⁰⁰ Ibnu Qayyim, *Terjemahan Zadul Ma'ad* (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2015), Jilid 6, h. 297.

adalah bahwa hubungan pernikahannya tetap ada, dan istrinya tetap haram bagi laki-laki lain”.

Ibnu Qayyim berkata, “Banyak hadits sahih yang bersumber dari Rasulullah SAW yang menjelaskan bahwa pada masa beliau, tiga talak yang dijatuhkan dalam satu waktu dan tempat dianggap satu talak. Begitu juga pada masa Abu Bakar r.a. dan pada awal pemerintahan Umar r.a.”

Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa hal itu bergantung kepada niat dari suami yang menjatuhkannya. Jika dia berniat untuk menjatuhkan satu talak maka dianggap terjadi satu talak, tapi jika dia berniat menjatuhkan tiga talak maka dianggap terjadi tiga talak. Pendapat seperti itu telah dikeluarkan oleh sebagian ulama Syafi’iyah dengan beralasan menyatakan jatuh tiga talak karena niat dan lafal harus selari.¹⁰¹

Malik bin Anas berpendapat bahwa jika suami yang menjatuhkan talak tersebut sudah menggauli istrinya maka talak yang terjadi adalah tiga. Menurut Syafi’i, jika dia berniat menjatuhkan satu

¹⁰¹ Mustapha Al-Bugha, Mustapha Al-Khen, Sheikh Ali Al-Syarbaji, *Fiqhul Manhaji Al-Shafie* (Kuala Lumpur: Darul Farj, 2006), jilid 2, h. 184.

talak maka terjadi satu talak saja, dan jika dia berniat menjatuhkan dua talak maka terjadi dua talak. Begitu pula jika berniat menjatuhkan tiga talak maka terjadi tiga talak.

Adapun ulama lain yang membedakan antara istri yang ditalak tapi sudah digauli dan istri yang ditalak tapi belum digauli adalah sahabat dari Ibnu Abbas r.a. dan Ishaq bin Rahawaih.

10. Talak yang Jatuh Secara Langsung dan Tidak Langsung (Talak Taklik)

Talak secara khususnya dibagi kepada dua jenis yaitu talak yang jatuh secara langsung dan tidak langsung. Penjelasanannya adalah seperti yang berikut :

a. Talak yang jatuh langsung

Talak yang dijatuhkan langsung ketika diucapkan adalah talak yang tidak digantungkan dengan syarat tertentu dan tidak ditangguhkan sampai waktu yang akan datang.¹⁰² Serta talak tersebut terjadi secara mutlak tanpa terkait dengan sifat dan sumpah. Suami yang menjatuhkan talak tersebut bermaksud untuk menjatuhkan

¹⁰² Muhammad Bin Abdul Rahman Qasim, *Majmu' Fatawa* (1398 Hijriyah) Jilid 33, h. 140.

talak ketika dia mengucapkan kata talak tersebut. Seperti kata , “Aku talak kamu”. Hukum talak seperti ini adalah sah jika dijatuhkan oleh suami yang berhak menjatuhkan talak kepada istri yang boleh ditalak. Talak seperti ini disepakati oleh ulama.¹⁰³

b. Talak yang jatuh tidak langsung

Adapun talak yang digantungkan dengan syarat-syarat tertentu atau yang disebut taklik talak adalah talak yang dijatuhkan oleh suami dengan syarat-syarat tertentu. Seperti suami berkata terhadap istrinya, “Jika kamu pergi ke tempat itu aku talak kamu”. Talak seperti ini sah hukumnya jika memenuhi tiga syarat dibawah.

D. Taklik Talak

1. Pengertian Taklik Talak

Taklik talak berasal dari dua kata yaitu taklik dan talak, dari segi bahasa taklik berarti “menggantungkan”. Sedangkan talak berarti “melepaskan atau meninggalkan”. Menurut istilah, taklik talak adalah suatu bentuk khusus dari talak dengan suatu sifat atau persyaratan tertentu yang

¹⁰³ *Ibid*, h. 46.

mempunyai hubungan dengan istri atau orang lain.¹⁰⁴ Contohnya : suami mengaitkan talak dengan pulangnya orang yang hilang atau mengaitkan dengan tindakan tertentu yang dilakukan oleh istrinya atau orang lain.

Contoh taklik talak yang terkait dengan sifat adalah suami mengatakan “engkau tertalak setelah kedatangan bapakmu” atau “engkau tertalak setelah datang bulan Ramadhan”. Maka talak terhadap istri akan jatuh setelah kedatangan bapaknya atau setelah masuknya bulan ramadhan.

Contoh taklik talak yang terkait dengan syarat adalah suami mengatakan “engkau tertalak jika engkau keluar dari rumah ini” atau “engkau tertalak jika saudaramu masuk ke rumah ini”. Maka talak akan jatuh jika istrinya keluar dari rumah atau apabila saudaranya masuk kedalam rumah itu.¹⁰⁵

2. Ucapan Taklik Talak Yang Dikaitkan Pada Waktu

Pada prinsipnya taklik talak itu adalah menggantungkan talak kepada sesuatu waktu yang akan datang bermaksud talak yang diucapkan dengan dikaitkan waktu tertentu sebagai syarat jatuhnya talak. Contohnya : suami berkata kepada istrinya “besok engkau akan tertalak” atau “pada akhir tahun

¹⁰⁴ Mustapha Al-Bugha, Mustapha Al-Khen, Sheikh Ali Al-Syarbaji, *Fiqhul Manhaji Al-Shafie* (Kuala Lumpur: Darul Farj, 2006), jilid 2, h. 186.

¹⁰⁵ *Ibid*, jilid 2, h. 186.

ini engkau akan tertalak”. Maka dalam hal ini talaknya yang diucapkan oleh suami akan berlaku pada pagi keesokan harinya atau pada akhir tahun, jika istrinya masih di dalam pemeliharanya yaitu masih hidup.¹⁰⁶

3. Akibat dari Taklik Talak

- a. Talak tidak akan berlaku selagi perkara yang dikaitkan dengan talak itu masih belum berlaku.
- b. Kehidupan suami istri akan berterusan seperti biasa selagi syarat yang terkait dengan taklik talaknya belum berlaku, walaupun ia pasti akan berlaku seperti suami berkata “apabila datangnya bulan ramadhan, engkau akan tertalak”.
- c. Talak akan jatuh seketika itu pada saat syarat yang disebutkan dalam taklik talak telah berlaku dan untuk itu suami tidak perlu lagi melafazkan talak yang baru.¹⁰⁷

4. Syarat-Syarat Taklik Talak

Taklik talak adalah talak yang digantungkan dengan syarat-syarat tertentu. Seperti suami berkata terhadap istrinya, “Jika kamu pergi ke tempat

¹⁰⁶ Sayid Sabiq, *Fikih Sunnah* (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1990), terj. Drs. Moh Thalib, jilid 8, h. 41.

¹⁰⁷ Mustapha Al-Bugha, Mustapha Al-Khen, Sheikh Ali Al-Syarbaji, *Fiqhul Manhaji Al-Shafie* (Kuala Lumpur: Darul Farj, 2006), jilid 2, h. 186.

itu aku talak kamu”. Talak seperti ini sah hukumnya jika memenuhi tiga syarat dibawah.

- a. Perkaranya belum ada, tapi mungkin akan terjadi di kemudian hari. Dan jika hal itu digantungkan dengan sesuatu yang ada ketika talak dijatuhkan, maka talak tersebut dianggap sebagai talak yang dijatuhkan secara langsung ketika diucapkan. Seperti suami berkata kepada istrinya, Jika siang tiba, aku talak kamu, “jika kata itu diucapkan, dan siang memang telah tiba maka jatuh talak”. Sementara jika digantungkan dengan sesuatu yang mustahil maka talak tersebut sia-sia. Seperti suami berkata kepada istrinya, Jika unta bisa masuk lubang jarum, aku talak kamu.
- b. Perempuan yang hendak ditalak haruslah merupakan perempuan yang sah untuk ditalak, yaitu masih dalam hubungan suami istri.
- c. Ketika terjadinya perkara yang ditaklikkan istri masih berada di dalam pemeliharaan suami.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Sayid Sabiq, Fikih Sunnah (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1990), terj. Drs. Moh Thalib, jilid 8, h. 38.

E. Taklik Talak Dengan Syarat (Syarhi)

Taklik talak dengan syarat ini bermaksud talak yang dijatuhkan apabila terpenuhi perkara yang disyaratkan. Taklik ini disebut taklik bersyarat (ta'liq syarhi). Seperti suami berkata kepada istrinya “Jika engkau membebaskan aku dari membayar sisa maharmu, maka engkau tertalak”.¹⁰⁹ Taklik syarhi sah apabila perkara yang disyaratkan telah ada.

F. Taklik Talak Dengan Sumpah (Qasami)

Taklik talak dengan sumpah ini bermaksud seperti janji, karena mengandung pengertian mencegah dan mendorong seseorang melakukan suatu pekerjaan atau meninggalkan suatu perbuatan atau menguatkan serta meyakinkan suatu peristiwa. Taklik seperti ini disebut taklik dengan sumpah (ta'liq qasami). Seperti suami berkata kepada istrinya, “Jika aku keluar rumah, maka engkau tertalak”. Kata-kata ini dimaksudkan untuk melarang istri keluar dari rumah ketika dia tidak ada di rumah, bukan untuk menjatuhkan talak.¹¹⁰ Sumpah ini bisa benar dan bisa jadi dusta. Kata-kata seperti ini adalah sumpah sebagaimana disepakati oleh ahli bahasa dan

¹⁰⁹ Sayid Sabiq, *Fikih Sunnah* (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1990), terj. Drs. Moh Thalib, jilid 8, h. 39.

¹¹⁰ *Ibid*, jilid 8, h. 39.

beberapa ulama, serta masyarakat umum.¹¹¹ Para fuqaha ada yang membenarkan talak sumpah tersebut jatuh talak walaupun sumpah palsu dan juga fuqaha yang tidak membenarkan talak sumpah tersebut tidak jatuh talak tapi harus membayar kafarah.¹¹²

Dari kedua bentuk taklik talak di atas dapat dibedakan dengan kata-kata yang diucapkan oleh suami. Pada taklik qasami, suami bersumpah untuk dirinya sendiri. Sedangkan pada taklik syarhi, suami mengajukan syarat dengan maksud jika syarat tersebut ada maka jatuhlah talak suami pada istrinya.

Ulama berbeda pendapat tentang jatuh atau tidaknya talak dengan dua formulasi di atas. Menurut jumhur ulama, hukum dari dua taklik talak tersebut tadi adalah sah. Namun Ibnu Hazm berpendapat bahwa talak seperti itu tidak sah.¹¹³

Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim berkata bahwa hukum talak yang digantungkan dengan perkara tertentu tapi dimaksudkan sebagai sumpah (ta'lik qasami) adalah tidak sah. Suami tersebut harus membayar denda atau

¹¹¹ Muhammad Bin Abdul Rahman Qasim, *Majmu' Fatawa* (1398 Hijriyah) Jilid 33, h. 140.

¹¹² Ibid, hal. 47.

¹¹³ Sayid Sabiq, *Fikih Sunnah* (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1990), terj. Drs. Moh Thalib, jilid 8, h. 39.

kafarah atas sumpahnya ketika sesuatu yang dijadikan sumpah telah ada. Kafaratnya berupa memberi makan sepuluh orang miskin atau memberi mereka pakaian. Jika tidak mampu juga maka boleh melakukan puasa selama tiga hari. Jika talak yang dilakukan dengan perkara tertentu (ta'liq syarhi) maka talaknya sah apabila perkara yang disyaratkan telah ada.¹¹⁴

Namun jika hal itu dimaksudkan untuk memberi balasan ketika perkara yang disyaratkan sudah ada, maka hal itu dianggap sebagai sumpah. Seperti perkataan seorang suami terhadap istrinya “Jika kamu berzina, aku talak kamu”. Apabila perkataan itu dimaksudkan untuk menjatuhkan talak ketika istrinya berbuat zina, dan tidak bertujuan untuk sumpah, maka menurut sebagian ulama fikih berpendapat kata-kata tersebut bukanlah sumpah sehingga suami tersebut tidak wajib membayar kafarat sumpah.

Namun talak yang telah diucapkan tetap sah jika perkara yang disyaratkan sudah ada. Jika suami bermaksud untuk memerintahkan atau mencegah istri agar tidak berbuat sesuatu atau membenarkan maupun mendustakan sesuatu yang tidak disukai suami maka perkataannya dianggap sumpah.

¹¹⁴ *Ibid*, jilid 8, h. 39.

Jika kata-kata tersebut merupakan sumpah maka ada dua hukum yaitu :

- a. Jika dengan sumpahnya dia bertekad untuk melaksanakan perkara yang ia berikan sumpah atasnya, maka suami harus membayar kafarat atas sumpah tersebut.
- b. Jika dengan sumpahnya itu dia tidak bertekad untuk melaksanakan perkara yang ia berikan sumpah atasnya seperti bersumpah atas makhluk Allah, maka suami tidak wajib membayar kafarat.¹¹⁵

Antara pendapat mengenai pembatalan sumpah untuk talak telah dikeluarkan oleh ulama Syafi'iyah.¹¹⁶ Selain itu mengenai pembatalan talak yang digantungkan dengan perkara tertentu yang bermakna sumpah tersebut adalah menurut pendapat dari Ali bin Abu Talib dan lain-lain.¹¹⁷

¹¹⁵ Muhammad Bin Abdul Rahman Qasim, *Majmu' Fatawa* (1398 Hijriyah) Jilid 33, h. 167.

¹¹⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* (Damsyik: Dar Ibnu Katsir, 2007) jilid 2, h, 546.

¹¹⁷ *Ibid*, h. 555.

BAB IV

KEDUDUKAN HUKUM TAKLIK TALAK DALAM BAIAT DAN SUMPAH PAS

A. Sekilas Tentang PAS (Parti Islam Se-Malaysia)

1. Sejarah Parti Islam Se-Malaysia

Partai PAS ini dikatakan hasil daripada pengaruh yang berlaku antara beberapa gerakan Islam yang lebih awal seperti Ikhwanul Muslimun di Mesir, Masyumi di Indonesia¹¹⁸ dan Jama'at Islami di Pakistan.¹¹⁹ Ketiga pengaruh ini telah masuk ke semenanjung Malaysia melalui para ulama yang belajar di Mesir, Mekah, India dan Indonesia. Pada awalnya, para ulama serta umat Islam berfikir untuk memerlukan sebuah persatuan atau badan yang dapat mewakili mereka dalam semua aspek kehidupan yang pada masa itu sedang dijajah oleh Inggeris. Ide ini kemudian diteruskan dengan mengasas Majlis Tertinggi Agama Malaya (MATA) pada tahun 1947¹²⁰ kemudian diikuti oleh Hizbul Muslimin pada tahun 1948 kesan daripada usaha Dr. Burhanuddin al-

¹¹⁸ Mohd Fadli Ghani, *Sejarah PAS 1951-1957 Membina Jiwa Kemerdekaan* (Kuala Lumpur: Harakah, 2016), h. 81.

¹¹⁹ *Ibid*, h. 82.

¹²⁰ *Ibid*, h. 55.

Helmy dan Ustaz Abu-Baqir. Namun gerakan Islam yang diasaskan tersebut telah bubar karena penetapan Ordinan Darurat pada Juni 1948.¹²¹

Kemudian ulama' telah berusaha menubuhkan Parti Islam Se-Malaysia yang bermula pada 23 Agustus 1951 (20 zulkaedah 1370 hijriah) apabila para ulama' yang bersidang di Kuala Lumpur bersetuju untuk membuat sebuah persatuan yang dinamakan Persatuan Ulama' Se-Malaya.¹²² Nama persatuan ini kemudiannya ditukar menjadi Persatuan Islam Se-Malaysia (PAS) pada 24 November 1951 (24 safar 1371 hijriah).¹²³ Dalam satu persidangan ulama Malaya di Bagan Tuan Kecil (Butterworth), Seberang Prai, Pulau Pinang, Malaysia.¹²⁴ Itulah permulaan sejarah PAS yang diasaskan oleh para ulama' yang kemudiannya berkembang menjadi sebuah persatuan politik-dakwah yang penting di Malaysia. Partai PAS adalah sebuah partai Islam yang memposisikan diri sebagai pembela Islam.

Hasil daripada peristiwa tersebut para ulama berbeza pendapat untuk 'tawakuf' daripada politik kepartaian tetapi memberi kasadaran rakyat melalui institusi pendidikan atau media massa. Ada para ulama mengambil

¹²¹ *Ibid*, h. 59.

¹²² *Ibid*, h. 112.

¹²³ *Ibid*, h. 125.

¹²⁴ *Ibid*, h. 117.

sikap untuk menyertai partai nasionalis UMNO agar dapat menyatakan masalah rakyat. Beberapa tokoh Hizbul Muslimin seperti Tuan Haji Fuad Hassan telah menyertai partai nasionalis. Para ulama Malaya kemudian mengatur beberapa persidangan untuk membolehkan ulama mengasaskan persatuan.

Haji Ahmad Badawi, seorang ulama dari Seberang Perai telah mengeluarkan satu manifesto yang dinamakan 'Manifesto al-Badawi' dengan tema 'Ulamak ke Jalan Allah' bagi menyambut persidangan untuk mendirikan PAS pada November 1951. Mereka menetapkan agar PAS menjadi sebuah partai politik Islam yang memperjuangkan kemerdekaan melalui landasan demokrasi. Para ulama menolak bentuk-bentuk perjuangan yang berdasarkan ideologi ciptaan manusia serta penjajah.

Semenjak itu, PAS muncul sebagai sebuah partai politik Islam yang memperjuangkan kemerdekaan negara, kemudian menyertai pilihan raya. PAS juga menggunakan pelbagai saluran untuk menyampaikan pesan dakwahnya termasuk membentuk beberapa kerjasama politik dengan orang bukan Islam semenjak tahun 1963. Apabila Dr. Burhanuddin al-Helmy menjadi presiden PAS pada akhir 1956, PAS mula memfokus perjuangan

terhadap kemerdekaan yang hendak dicapai yang dianggap masih kosong dari maklumat sebenar karena mengabaikan kebangsaan Melayu dan ketuanan Islam. Antara kata-kata Dr.Burhanuddin al-Helmy : “Dalam perjuangan kita (PAS) bagi mencapai kemerdekaan, kita telah dan terus menerus memperjuangkan Melayu itu sebagai kebangsaan bagi negara Tanah Melayu ini dengan bertapak di atas ideologi Islam yang maha suci. ‘PAS secara ringkas bertujuan untuk meng-Islamisasi kerajaan.¹²⁵

Sepanjang tempoh 1951-2008 ini, PAS telah dipimpin oleh tujuh orang Yang Dipertua Agung / Presiden iaitu Tuan Guru Haji Ahmad Fuad Hassan (1951-1953), Dr.Haji Abbas Alias (1953-19456), Professor Dr Haji Burhanuddin al-Helmy (1956-1969), Datuk Mohd Asri Muda (1969-1982), Tuan Haji Yusuf Rawa (1982-1988), Dato’ Fadzil Mohd Noor (1988-2002) Datuk Seri Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang (2002-kini).¹²⁶ Para pengkaji yang menganalisis perkembangan PAS ini mengatakan PAS telah mengalami empat jenis kepemimpinan yaitu kepemimpinan ulamak tradisi (1951-1956), kepemimpinan nasionalis kiri (1956-1969), kepemimpinan nasionalis kanan

¹²⁵ Alias Mohamed, *Kelantan under PAS* (kuala lumpur: Insular Publishing House, 1983), h. 18.

¹²⁶ Wikipedia, Partai Islam Se-Malaysia, dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/partai_Islam_Se-Malaysia , diakses pada 12 oktober 2017.

(1969-1982) dan kepemimpinan ulamak haraki (1989-sekarang). Dalam pada itu juga, mereka mengatakan PAS telah melalui empat tahap perkembangan yaitu tahap kemunculan (1951-1959), tahap kebangkitan (1959-1973), tahap kemuncak (1973-1977), tahap kejatuhan (1977-1990) dan tahap kebangkitan semula (1990-sekarang). Dari sudut pembinaan ideologi perjuangan PAS, dikatakan berlaku tiga fase iaitu fase penubuhan dan pembentukan ideologi (1951-1958), fase pencernaan ideologi (1958-1982) dan fase pengukuhan ideologi (1982-1995).¹²⁷

2. Tujuan Didirikan Parti Islam Se-Malaysia.

Tujuan yang menjadi *raison d'être* (alasan sebuah keberadaan) PAS tersebut, yaitu: Mewujudkan sebuah masyarakat dan pemerintahan yang terlaksana di dalamnya nilai-nilai hidup Islam dan hukum-hukumnya menuju keredhaan Allah serta Mempertahankan Kesucian Islam serta kemerdekaan dan kedaulatan negara.¹²⁸

3. Usaha-Usaha Parti Islam Se-Malaysia

¹²⁷ Portal Rasmi PAS Perlis, *Sejarah Parti Islam Semalaysia PAS*, dalam <http://perlis.pas.org.my/v1/index.php/sejarah-parti-islam-semalaysia-pas/>, diakses pada 12 oktober 2017.

¹²⁸ Mohd Fadli Ghani, *Sejarah PAS 1951-1957 Membina Jiwa Kemerdekaan* (Kuala Lumpur: Harakah, 2016), h. 18.

Parti Islam Se-Malaysia telah menggariskan beberapa usahanya bagi mencapai tujuan tersebut, yaitu:

- a. Menyeru umat manusia kepada Syariat Allah dan Sunnah Rasulnya melalui dakwah secara lisan, tulisan dan amalan.
- b. Memperjuangkan Islam sebagai aqidah dan syariah serta menjadikannya sebagai pedoman berpolitik dan bernegara serta memperkenalkan nilai-nilai keislaman dalam usaha menegakkan keadilan dan kemajuan di semua bidang termasuk pemerintahan dan pentadbiran, ekonomi dan sosial serta pelajaran dan pendidikan.
- c. Mengajak dan memperkukuhkan dan memperkuat ukhuwah islamiyah dan menyuburkan rasa perpaduan dalam kalangan rakyat bagi memelihara kehidupan politik dan masyarakat yang sihat dan berkeadilan.
- d. Mengajak dan menggalakkan badan-badan, persatuan-persatuan dan orang-orang perorangan bagi mengenali dan mamahami serta memperjuangkan konsep dan pandangan hidup Islam.
- e. Menyediakan rencana-rencana dan bertindak bagi memperbaiki susunan serta institusi-institusi masyarakat, bentuk politik, keadilan

ekonomi dan negara, untuk membela kepentingan umat Islam dan rakyat seluruhnya.

- f. Menyertai dan bekerjasama dengan badan-badan yang tidak berlawanan tujuannya dengan PAS ketika dan selama ianya penting dan sesuai serta tidak bercanggah dengan undang-undang negara.¹²⁹
- g. Mempertahankan Bahasa Malaysia sebagai bahasa utama negara Malaysia yang tunggal amalannya disamping berusaha mengembangkan bahasa al-Quran.
- h. Memperjuangkan hak dan kepentingan umat Islam di negara ini tanpa mengabaikan tanggungjawab melaksanakan keadilan terhadap seluruh rakyat Malaysia dan tanggungjawab mewujudkan keharmonian antara kaum.
- i. Menyertai dan bekerjasama dengan Bangsa-Bangsa Bersatu dan badan-badan lain yang sah bagi mengekalkan keamanan dan menjalinkan hak-hak asasi manusia serta menghapuskan segala macam kezaliman, kepalsuan, perbudakan dan penindasan di kalangan umat manusia.

¹²⁹ *Ibid*, h. 21.

- j. Melakukan apa-apa juga usaha dan tindakan dalam batas-batas Perlembagaan dan Undang-Undang negara bagi mencapai semua tujuan-tujuan PAS.¹³⁰

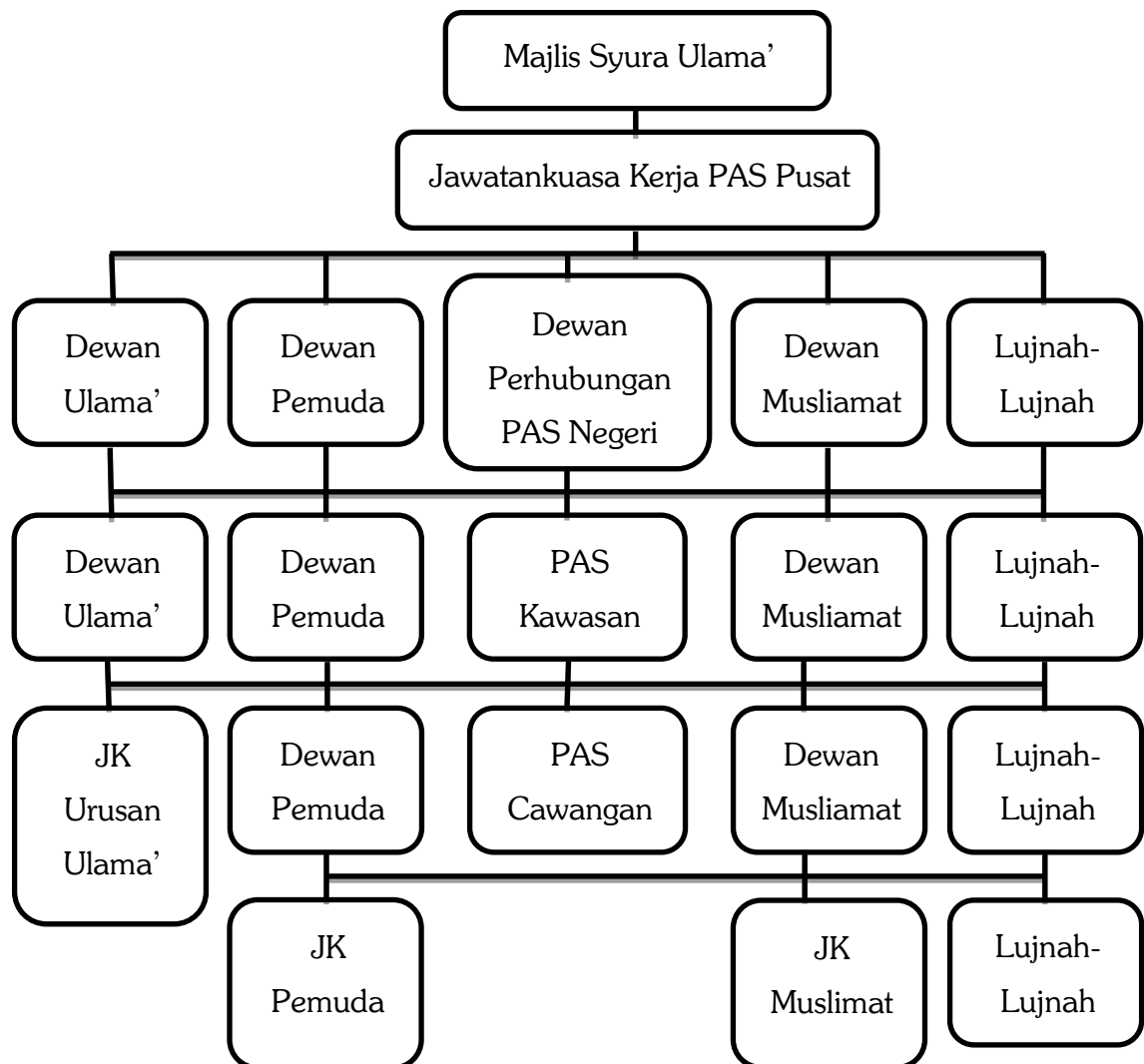
4. Struktur Organisasi Parti Islam Se-Malaysia

Sebagai sebuah organisasi Islam, PAS mempunyai struktur organisasi yang berbeda dengan partai yang politik yang lain. Majlis Syura Ulama' PAS merupakan badan tertinggi dalam PAS yang mempunyai tugas untuk mengawal dasar, mentafsir perlembagaan dan menjaga tatatertib partai. Sebuah jawatankuasa yang dinamakan Jawatankuasa Kerja PAS Pusat pula bertindak sebagai badan eksekutif (pelaksana) kepada dasar-dasar partai. Kemudian di bawah PAS Pusat, terdapat tiga sayap PAS yaitu Dewan Ulama' PAS Pusat, Dewan Pemuda PAS Pusat dan Dewan Muslimat PAS Pusat.¹³¹ Di bawah PAS Pusat juga terdapat Dewan Perhubungan Negeri. Di bawah Dewan Perhubungan Negeri terdapat PAS Negeri dan di bawah PAS Negeri terdapat PAS Kawasan dan di bawahnya terdapat PAS Cawangan.

¹³⁰ *Ibid*, h. 22.

¹³¹ *Ibid*, h. 26-27.

STRUKTUR ORGANISASI PARTI ISLAM SE-MALAYSIA¹³²



B. Kedudukan Hukum Taklik Talak Yang Diikrarkan Bersamaan

Baiat

Taklik talak yang diikrarkan bersamaan dengan baiat ini telah digunakan oleh khalifah-khalifah pertama pada masa pemerintahan

¹³² *Ibid*, h. 29.

abbasiyah yang ingin meyakinkan baiat masyarakat dengan cara meminta mereka untuk bersumpah dengan menjatuhkan talak dan memerdekakan budak.¹³³

¹³⁴ أوائل الخلفاء العباسيين بأن يوثقوا بيعه الناس لهم بالأيمان والطلاق والعناق

Baiat talak ini juga digunakan oleh khalifah al-Mahdi terhadap Harun ar-Rasyid. Melalui pernyataan tersebut dapat dinyatakan taklik talak yang diikrarkan bersamaan baiat tersebut pernah berlaku dan hukumnya adalah sah. Taklik talak yang diikrarkan bersamaan baiat tersebut terkandung dua ketentuan hukum yaitu hukum taklik talak dan hukum talak yang dipaksa.

1. Taklik Talak

Para ulama telah menjelaskan perkara yang terkait dengan taklik talak secara khusus. Ulama telah membagikan taklik talak kepada beberapa bagian seperti berikut :

a. Taklik Syarhi

Talak yang digantungkan dengan perkara tertentu seperti untuk menjatuhkan talak apabila telah terpenuhi perkara yang disyaratkan.

¹³³ Wahbah Az-Zuhaili, Fiqih Islam Wa Adillatuhu (Kuala Lumpur: Darul Fikir, 2011), jilid 8, h. 205

¹³⁴ Wahbah Az-Zuhaili, Fiqih Islam Wa Adillatuhu (Damaskus: Darul Fikr, 1984), jilid 8, h. 205

Seperti suami berkata kepada istrinya, “Jika engkau membebaskan aku dari membayar sisa maharmu, maka engkau tertalak”. Taklik syarhi sah apabila perkara yang disyaratkan telah ada.

b. Taklik Qasami

Talak yang digantungkan dengan perkara tertentu, yang dimaksudkan dengan sumpah. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mencegah dirinya atau mencegah orang lain dan mendorong seseorang untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu, atau untuk meyakinkan suatu peristiwa. Seperti suami berkata kepada istrinya, “Jika aku keluar rumah, maka engkau tertalak”. Kata-kata ini dimaksudkan untuk melarang istri keluar dari rumah ketika suami tidak ada dirumah, bukan untuk menjatuhkan talak. Sumpah ini bisa benar dan bisa jadi dusta. Kata-kata seperti ini adalah sumpah sebagaimana disepakati oleh ahli bahasa dan beberapa ulama, serta masyarakat umum.¹³⁵ Para fuqaha’ ada yang membenarkan talak sumpah tersebut jatuh talak walaupun sumpah palsu dan terdapat juga fuqaha’ yang membenarkan talak sumpah tersebut tidak jatuh talak tapi harus membayar kafarat.¹³⁶

¹³⁵ Muhammad Bin Abdul Rahman, *Majmu’ Fatawa* (1398 h), jilid 33, h. 141.

¹³⁶ *Ibid*, h. 46.

Jumhur ulama telah menyatakan bahwa kedua jenis taklik talak tersebut adalah sah kecuali Ibnu Hazm yang menyatakan taklik talak tersebut tidak sah.¹³⁷

Taklik qasami ataupun talak yang digantungkan dengan perkara tertentu tapi dimaksudkan sebagai sumpah menurut Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qayyim adalah tidak jatuh. Namun orang yang membuat taklik qasami tersebut harus membayar kafarat atau denda jika perkara yang dijadikan sumpah telah ada. Kafaratnya seperti kafarat sumpah yaitu memberi makan sepuluh orang miskin atau memberi mereka pakaian. Jika tidak bisa juga bolehlah dengan melakukan puasa selama tiga hari. Jika kata-kata tersebut merupakan sumpah maka ada dua hukum yaitu:

- 1) Jika dengan sumpahnya dia bertekad untuk melaksanakan perkara yang ia berikan sumpah atasnya, maka suami harus membayar kafarat atas sumpah tersebut.
- 2) Jika dengan sumpahnya itu dia tidak bertekad untuk melaksanakan perkara yang ia berikan sumpah atasnya seperti

¹³⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* (Damsyik: Dar Ibnu Katsir, 2007) jilid 2, h. 346.

bersumpah atas makhluk Allah, maka suami tidak wajib membayar kafarat.¹³⁸

Manakala jika melakukan taklik syarhi ataupun menggantungkan dengan perkara tertentu maka talaknya sah jika perkara yang disyaratkan telah ada atau telah berlaku.

Namun para ulama telah menetapkan syarat untuk kedua-dua jenis taklik tersebut. Yaitu harus memenuhi syarat berikut :

- 1) Perkaranya belum ada, tapi mungkin akan terjadi di kemudian hari. Dan jika hal itu digantungkan dengan sesuatu yang ada ketika talak dijatuhkan, maka talak tersebut dianggap sebagai talak yang dijatuhkan secara langsung ketika diucapkan.
- 2) Perempuan yang hendak ditalak haruslah merupakan perempuan yang sah untuk ditalak, yaitu masih dalam hubungan suami istri.
- 3) Ketika terjadinya perkara yang ditaklikkan istri masih berada di dalam pemeliharaan suami.¹³⁹

2. Talak Yang Dipaksa

¹³⁸ *Ibid*, h. 345.

¹³⁹ Sayid Sabiq, *Fikih Sunnah* (Kuala Lumpur: Victory Agency, 1990), terj. Drs. Moh Thalib, jilid 8, h. 38.

Talak yang dipaksa berarti talak yang dilakukan bukan dengan kehendaknya sendiri. Orang yang terpaksa tidak bertanggungjawab atas segala tindakannya karena yang dipaksa tidak punya kehendak.

Menurut jumhur ulama bahwa seseorang yang dipaksa untuk menjatuhkan talak terhadap isterinya maka talak tersebut tidaklah jatuh dikarenakan orang itu tidak meniatkan untuk menceraikannya.¹⁴⁰ Adapun niat yang ada didalam diri orang itu adalah menghindari kemudaratan atau bahaya yang akan menimpa dirinya, sebagaimana sabda Rasulullah saw,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُصَفَّى الْحِمَصِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ وَضَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنَّسْيَانَ وَمَا اسْتَكْرَهُوا عَلَيْهِ¹⁴¹

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al MuShaffa Al Himshi berkata, telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim berkata, telah menceritakan kepada kami Al Auza'i dari 'Atha dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah akan menggugurkan dari umatku sesuatu yang dilakukan karena salah, lupa dan sesuatu yang dipaksakan kepadanya."

Sedangkan para ulama madzhab Hanafi berpendapat bahwa talak orang yang dipaksa tetap jatuh karena dia berniat untuk menceraikan walaupun dia tidak menyukai akibat dari perbuatannya itu.¹⁴² Ia seperti orang

¹⁴⁰ *Ibid*, jilid 8, h. 20.

¹⁴¹ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Dar al-Jil), kitab talak, h. 30, no. 2045.

¹⁴² Sayid Sabiq, *Fikih Sunnah* (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1990), terj. Drs. Moh Thalib, jilid 8, h. 20.

yang bercanda dalam talak dan talak tetap jatuh, sebagaimana sabda

Rasulullah saw :

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَاحٍ
عَنْ ابْنِ مَاهِكٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ جَدُّهُنَّ جَدٌّ وَهَزْلُهُنَّ
جَدُّ النِّكَاحِ وَالطَّلَاقِ وَالرَّجْعَةُ¹⁴³

Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Abdurrahman bin Habib dari 'Atha' bin Abu Rabah dari Ibnu Mahik dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tiga perkara, seriusnya adalah serius dan candaanya adalah serius, yaitu; nikah, perceraian, dan pencabutan perceraian."

Diantara dalil jumhur adalah mengqiyaskan talak karena dipaksa dengan talak yang dijatuhkan saat sedang marah. Hal itu dikarenakan keduanya mengakibatkan orang yang mengatakannya tidak berniat atas apa yang diucapkan. Seorang yang marah ketika mengucapkan talak terhadap istrinya dianggap tidak ada niat dikarenakan akal sehatnya sedang tertutupi oleh amarah yang membara didalam dirinya. Sedangkan orang yang dipaksa mengucapkan talak terhadap istrinya mengetahui secara sadar apa yang diucapkannya itu namun hatinya mengingkari apa yang diucapkannya itu dikarenakan ancaman yang ditujukan kepadanya. Untuk itu tidaklah disebut terpaksa kecuali dengan tiga persyaratan :

¹⁴³ Abu Daud Sulaiman Al-Asy'as Al-Sijistani, *Sunan Abu Daud* (Beirut: Dar al-Fikr), jilid 4, no. 2194.

- a. Orang yang dipaksa tersebut dalam keadaan ditekan dan tidak kuasa menghalaunya.
- b. Orang yang dipaksa tersebut betul-betul mengira bahwa sesuatu yang diancamkan terhadapnya akan terjadi.
- c. Sesuatu yang diancamkan terhadapnya adalah yang membawa celaka atau bahaya seperti pembunuhan, pemutusan, penganiayaan, penahanan untuk waktu yang lama dan lainnya.¹⁴⁴

Adapun argumentasi para ulama madzhab Hanafi yang mengqiyaskan talak karena dipaksa dengan orang yang bercanda menurut Ibnul Qayyim adalah qiyas yang rusak. Beliau mengatakkn, "Sesungguhnya seorang yang dipaksa tidaklah berniat terhadap ucapannya dan juga akibat darinya. Dia mengatakan yang demikian dikarenakan dirinya didorong dan dipaksa untuk mengatakannya serta dia tidaklah dipaksa untuk berniat. Adapun orang yang bercanda, dia mengatakan suatu perkataan itu dikarenakan pilihan dan niat tanpa menginginkan akibatnya. Dan hukum ini bukan kembali kepada dirinya tapi kepada Sang pembuat syariat. Orang yang bercanda ini

¹⁴⁴ Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, *Al-Mughni* (Beirut Lebanon: Darul Kutub Al-'Alamiyyah), jilid 8, h. 260.

menginginkan perkataannya itu dan menginginkan tidak ada akibatnya.

Adapun orang yang dipaksa, dia tidak menginginkan ini dan juga itu.¹⁴⁵

C. Kedudukan Hukum Taklik Talak Yang Ada Dalam Baiat Dan

Sumpah Parti Islam Se-Malaysia

Dalam sumpah dan baiat PAS tersebut menyatakan bahwa mana-mana anggota PAS dari sebagian negara bagian yang telah menggunakan peraturan tersebut serta yang telah dilantik menjadi anggota legislatif di bawah partai PAS tidak boleh meninggalkan partai atau menyertai partai politik lain ketika masih menjadi anggota legislatif di bawah partai PAS. Jika meninggalkan partai PAS atau menyertai partai politik lain akan jatuh talak tiga terhadap istri.

Peraturan sumpah baiat taklik talak PAS adalah peraturan yang menetapkan bahwa mana-mana anggota legislatif dari sebagian negara bagian yang menggunakan peraturan baiat tersebut dan mewakili PAS di suatu tempat tidak boleh untuk meninggalkan serta mengkhianati partai PAS. Jika anggota legislatif tersebut meninggalkan partai selama masih dalam periode tugas sebagai anggota legislatif PAS, maka akan terjatuh tiga talak

¹⁴⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Aun al-Ma'bud* (Dar Al-Hadits), jilid 5, h. 77.

terhadap istrinya. Sumpah baiat tersebut dilakukan terhadap Pesuruhjaya PAS Negeri (ketua partai di setiap negara bagian) dan dilakukan dengan lafaz serta di atas lembaran Sumpah dan Baiat PAS.

Partai PAS meletakkan taklik talak dalam sumpah baiatnya karena PAS ingin mempertahankan dan menyelamatkan Kelantan dari jatuh kepada partai lain karena Kelantan merupakan satu-satunya negara bagian di Malaysia yang dikuasai oleh partai islam. Peraturan ini juga bertujuan untuk menjaga ahli legislatif yang terpilih agar menjaga amanah yang diberikan dengan baik dan tidak mengkhianati partai PAS dan rakyat serta tidak meninggalkan amanah yang diberikan partai PAS dan rakyat sewenang-wenangnya. Peraturan taklik talak istri ini bukanlah bertujuan untuk mencela dan merendahkan martabat wanita tetapi peraturan ini ingin menunjukkan bahwa wanita ini suatu yang penting dan berharga begitu juga mengislamisasikan kerajaan Malaysia itu lebih penting dan berharga menurut PAS.

PAS meletakkan taklik talak di dalam aturan sumpah baiatnya berlandaskan beberapa peristiwa. Pertama, pada masa pemeritahan Rasulullah SAW, para sahabat berbaiat kepada baginda dengan meletakkan

kedua orang tuanya di dalam baiat mereka. Jika mereka melanggar baiat maka mereka dikira derhaka kepada kedua orang tuanya. Dengan dasar tersebut PAS menyatakan bahwa peraturan baiat taklik talak PAS tersebut adalah untuk menjaga anggotanya dari sifat khianat dan terus bersama islam dalam apa keadaan sekalipun.¹⁴⁶

Kedua, peristiwa pada masa pemeritahan Rasulullah SAW ketika Baginda berbaiat bersama-sama para sahabat apabila terjadi suatu peristiwa dimana ketika Saidina Usman r.a diutus ke Mekah untuk bernegosiasi. Namun Saidina Utsman r.a. telat pulang ke Madinah untuk berjumpa kembali kepada Rasulullah SAW. Seterusnya Rasulullah SAW dan para sahabat yang sedang menunggu kepulangan Saidina Utsman r.a. telah berpikir bahwa Saidina Utsman r.a. telah ditangkap serta dibunuh oleh Quraisy di Mekah. Lalu Rasulullah SAW dan para sahabat berbaiat untuk membalas tindakan yang telah dilakukan oleh Quraisy Mekah. Menurut PAS inti kisah tersebut berkisar tentang kesetiaan. Oleh itu PAS menyatakan seorang pemimpin Islam haruslah setia dengan perjuangan membantu umat Islam.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Abdul Hadi Awang, Presiden Parti Islam Se-Malaysia, Wawancara Peribadi, Terengganu, 5 September 2017.

¹⁴⁷ *Ibid*, 5 September 2017.

Ketiga, peristiwa ketika Rasulullah SAW melakukan baiat Aqabah pertama dan kedua dengan penduduk Madinah yang datang ke Mekah. Parti Islam Se-Malaysia (PAS) telah menyatakan bahwa kedua-dua baiat Aqabah tersebut menunjukkan bahwa diperbolehkan berbaiat dan baiat dilakukan untuk mengukuhkan Islam. Dengan dasar tersebut PAS menyatakan bahwa peraturan baiat taklik talak PAS tersebut adalah untuk mengukuhkan kedudukan Islam dan partai Islam di Malaysia.¹⁴⁸

Keempat, peristiwa yang berlaku terhadap Saidina Utsman r.a. ketika rumahnya telah dikepung oleh musuh Islam lalu beliau tetap mempertahankan jawatannya sebagai khalifah dengan situasi yang berlaku di Malaysia. Ketika peristiwa tersebut berlaku, Saidina Utsman r.a. telah berkata, adapun keinginan mereka agar aku mengundurkan diri maka aku tidak akan melepaskan pakaian yang telah dipakaikan Allah SWT untukku. Melalui kata Saidina Utsman r.a. tersebut, PAS menjadikan peristiwa dan kata-kata Saidina Utsman tersebut sebagai dasar baiat PAS dengan alasan partai PAS adalah seperti sebuah jemaah Islam yang melindungi umat Islam di Malaysia.

¹⁴⁸ Nik Muhammad Nasri Bin Nik Malek, Timbalan Ketua PAS Kawasan Kemaman Terengganu, Wawancara Peribadi, 4 September 2017.

Maka tidak boleh meninggalkan amanah sebagai anggota legislatif di kursi PAS dengan sewenangnyanya.¹⁴⁹

Kelima, menggunakan dasar pada peristiwa masa pemerintahan abbasiyah, pernah berlaku seorang khalifah membuat sebuah peraturan untuk anggota legislatifnya dengan meletakkan baiat, sumpah, taklik talak dan bernazar untuk pergi menunaikan haji dengan berjalan kaki tanpa berkenderaan selama sepuluh tahun.¹⁵⁰

Terakhir, menggunakan dasar yang digunakan khalifah-khalifah pertama pada masa pemerintahan abbasiyah yang ingin meyakinkan baiat masyarakat dengan cara meminta mereka untuk bersumpah dengan menjatuhkan talak dan memerdekakan budak. Menyamakan dasar baiat talak yang digunakan oleh khalifah al-Mahdi terhadap Harun ar-Rasyid.¹⁵¹ Dengan berlakunya peristiwa tersebut, PAS telah mengikuti peraturan yang pernah diamalkan oleh khalifah tersebut.

¹⁴⁹ Mohd Nassuruddin Daud, Ketua Penerangan PAS Negeri Kelantan, Wawancara Peribadi, Kedah, 29 april 2017.

¹⁵⁰ Abdul Hadi Awang, Presiden Parti Islam Se-Malaysia, Wawancara Peribadi, Terengganu, 5 September 2017.

¹⁵¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu* (Kuala Lumpur: Darul Fikir, 2011), jilid 8, h. 205

Parti Islam Se-Malaysia (PAS) adalah sebuah partai politik yang berlatar Islami. Maka segala tindakan dan peraturan yang dikeluarkan akan berlatar belakang dengan menggunakan dalil ataupun alasan dari syariat Islam sendiri. Peraturan sumpah baiat taklik talak PAS merupakan baiat yang dibuat antara anggota legislatif dari PAS dengan ketua pemimpin PAS di negara bagian. Baiat tersebut dilakukan dengan alasan untuk memperjuangkan Islam dan untuk menguatkan kesetiaan anggota legislatif dari PAS. Juga bertujuan untuk mencegah anggota legislatif dari mengkhianati perjuangan Islam yang dibawa oleh partai politik PAS. Peraturan Sumpah Baiat Taklik Talak yang ditetapkan mempunyai alasan dan dasar hukum yang digunakan oleh partai PAS. PAS menggunakan hukum Islam yang pernah dikeluarkan oleh ulama mazhab Hanafi mengenai baiat talak tiga dengan pernyataan bahwa dibolehkan bersumpah jika melanggar perjanjian akan terjatuh talak tiga dengan istri. Dengan menggunakan ijtihad yang pernah dikeluarkan dari mazhab Hanafi tersebut, PAS membuat dan menganggap peraturan tersebut dibolehkan dalam hukum Islam.¹⁵²

¹⁵² Abdul Hadi Awang, Presiden Parti Islam Se-Malaysia, Wawancara Peribadi, Terengganu, 5 September 2017.

Dari penelitian mendapati bahwa perkara penting yang diteliti dalam baiat partai politik Parti Islam Se-Malaysia tersebut adalah berbaiat akan tercerainya istri dengan tiga talak ataupun bersumpah untuk menceraikan istri secara taklik.

Menurut penelitian yang telah dilakukan, peneliti berpendapat bahwa taklik yang dilakukan oleh PAS termasuk dalam taklik qasami karena dalam aturan baiat taklik talak PAS tersebut mengandung ciri-ciri taklik qasami seperti aturan baiat PAS tersebut mencegah anggota legislatif yang sedang mewakili PAS untuk tidak mengkhianati partai PAS atau menyertai partai politik lain.

Dengan kata lain baiat tersebut hanya dijadikan sebagai sumpah untuk mencegah agar tidak mengkhianati partai PAS. Yang menjadi syarat dalam perkara tersebut adalah meninggalkan atau menyertai partai politik lain. Manakala perkara yang menjadi balasan atau hukuman yang digantungkan adalah tertalaknya istri dengan talak tiga.

Jika baiat taklik talak PAS tersebut termasuk dalam taklik qasami maka anggota legislatif di bawah partai PAS yang telah mengkhianati PAS atau menyertai partai lain maka talak tersebut menurut jumhur ulama jatuh dan

menurut Ibnu Hazm talak tersebut tidak jatuh. Menurut Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qayyim talak tersebut tidak jatuh¹⁵³ namun anggota legislatif tersebut haruslah membayar denda atau kafarat melanggar sumpah. Kafarat tersebut berupa memberi makan sepuluh orang miskin atau memberi mereka pakaian. Jika tidak berkemampuan, dapat diganti dengan puasa selama tiga hari.¹⁵⁴

Taklik talak yang diikrarkan dengan sumpah dan baiat yang dilakukan PAS tidaklah bersifat memaksa karena anggota yang dilantik sebagai anggota legislatif PAS mempunyai pilihan untuk bertanding di dalam pemilihan umum kabupaten di Malaysia atau tidak menjadi anggota legislatif PAS. Jika orang yang dilantik ingin bertanding dalam pemilu tersebut itu bermaksud orang tersebut menerima baiat dan sumpah yang diikrar dengan taklik talak yang dilakukan oleh setiap anggota legislatif PAS di Malaysia.

¹⁵³ Sayid Sabiq, *Fikih Sunnah* (Kuala Lumpur: Victory Agency, 1990), terj. Drs. Moh Thalib, jilid 8, h. 40.

¹⁵⁴ Muhammad Bin Abdul Rahman, *Majmu' Fatawa* (1398 h), jilid 33, h. 45.

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. PAS meletakkan taklik talak di dalam baiat dan sumpahnya adalah untuk menguatkan kesetiaan anggotanya serta mengikat mereka supaya tidak meninggalkan atau mengkhianati PAS.
2. Kedudukan hukum taklik talak yang disatukan dengan baiat dan sumpahnya PAS tersebut menurut jumhur ulama jatuh. Hal seperti ini pernah diamalkan pada masa awal-awal pemerintahan abbasiyyah. Sedang menurut Ibnu Hazm Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim talak tersebut tidak jatuh. Namun menurut Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim yang melanggar baiat tersebut wajib membayar denda atau kafarat melanggar sumpah. Adapun kafaratnya tersebut berupa memberikan sepuluh orang miskin atau memberi mereka pakaian. Jika tidak berkemampuan, dapat diganti dengan puasa selama tiga hari.

B. Saran

Penulis menyarankan kepada agar PAS tidak membuat baiat yang mengandung unsur talak di dalamnya karena talak itu suatu perkara yang sangat dibenci dan dapat merusak hubungan antara manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-quran Cordoba. Bandung: Cordoba, 2012.
- al-Albaniy, Syaikh Muhammad Nashiruddin. *at-Ta'liqat ar-Radhiyyah 'Ala ar-Raudhah an-Nadiyyah*. Jilid 2.
- al-Andalusi, Ibnu Abdil Bar. Istidzkar Li Madzahib Ulama' al-Amshar. Jilid 11.
- al-'Asqalani, Ahmad Bin Ali Bin Hajar. *Fath Al-Bari Syarah Shahih Al-Bukhari*. Jilid 13. Dar Al-Riyan Lil Turas, 1986.
- al-'Azdi, Sulaiman al-Asy'ats al-Sajistani. *Sunan Abu Daud*. Jilid 4. al-Maktabah al-'Ashriyah.
- A. Rahman, Bakri dan Sukardja, Ahmad. *Hukum Perkawinan Menurut Hukum Islam, Undang-undang Perkawinan dan Hukum Perdata/BW*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1981.
- Abadi, Muhammad Syams al-Haq al-'Adzim. *'Awn al-Ma'bud Sunan Ab Daud*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Abidin, Slamet dan Aminuddin. *Fiqih Munakahat 1*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Ahmad, Haji Ahmad Saleh Haji. *Perkahwinan Dan Perceraian Dalam Islam*. Selangor: Pustaka Haji Abdul Majid SDN BHD
- Awang, Abdul Hadi. Presiden Parti Islam Se-Malaysia. Wawancara Peribadi. Terengganu. 5 September 2017.
- Ayyub, Syaikh Hasan. *Fikih Keluarga*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Al-Baihaqi, Abi Bakar Muhammad Husin bin Ali. *Sunan Al- Kubra Juz VIII*. Beirut: Darul Fikri, 2005.
- Al-Bugha, Mustapha dan al-Khen, Mustapha dan Asy-Syarbaji, Ali. *Fiqhul Manhaji Al-Syafi'e*. Kuala Lumpur: Darul Farj, 2006.

Budiono, Abdul Rachmad. *Peradilan Agama dan Hukum Islam di Indonesia*. Malang, Bayumedia Publishing, 2003.

Daud, Mohd Nassuruddin. Ketua Penerangan PAS Negeri Kelantan. Wawancara Peribadi. Kedah, 29 april 2017.

Depertemen Agama RI. *Pedoman Pembantu Pegawai Pencatat Nikah*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Haji, 2000.

Doi, A. Rahman I. *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002.

Ghani, Mohd Fadli. *Sejarah PAS 1951-1957 Membina Jiwa Kemerdekaan*. Kuala Lumpur: Harakah, 2016.

H. Jamaluddin. *Hukum Perkawinan 4 Mazhab*. Medan: LPPM UISU.

Hakim, Rahmat. *Hukum Perkawinan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin. *Al-Musnad*. Beirut: Darul Kitab Ilmiyyah.

Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar al-Jil.

Ilham Kurniawan, "Perlukah berbaiat di Zaman Sekarang?", dalam <https://www.eramuslim.com/ustadz-menjawab/perlukan-berbai-at-di-zaman-sekarang-ini.htm#.WbtRRIVOJFU>, diakses pada 15 september 2017

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Aun al-Ma'bud*. Jilid 5. Dar Al-Hadits.

Al-Jaziri, Abdurrohman. *Kitab Al-Fiqh 'Alal-Madzahib Al-'Arba'ah*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2003.

Al-Maqdisi, Ibnu Qudamah. *Al-Mughni*. Jilid 8. Beirut Lebanon: Darul Kutub Al-'Alamiyyah.

Malek, Nik Muhammad Nasri Bin Nik. Timbalan Ketua PAS Kawasan Kemaman Terengganu. Wawancara Peribadi. 4 September 2017.

- Mohamed, Alias. *Kelantan under PAS*. Kuala Lumpur: Insular Publishing House, 1983.
- Mohamed, Zahazan. *Soal Jawab A-Z Tentang Munakahat Tapi Anda Tiada Tempat Untuk Bertanya*. Kuala Lumpur: Telaga Biru, 2011.
- al-Naisaburi, Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Jilid 5. Dar Ihyak al-Kitab al-‘Arabiyah.
- an-Nasai, Ahmad ibn Syu’aib ibn Ali ibn Sinan ibn Bahr. *Sunan Nasa’i*. Jilid 9. Maktabah al-Mathbu’at al-Islamiyah, 1994.
- an-Nawawi, Yahya bin Syaraf Abu Zamaria. *Syarah an-Nawawi ‘Ala Muslim*. Jilid 6. Dar al-Khair, 1996.
- Portal Rasmi PAS Perlis, *Sejarah Parti Islam Semalaysia PAS*, dalam <http://perlis.pas.org.my/v1/index.php/sejarah-parti-islam-semalaysia-pas/>, diakses pada 12 oktober 2017.
- Qasim, Muhammad Bin Abdul Rahman. *Majmu’ Fatawa*. Jilid 33. 1398 H.
- Qayyim, Ibnu. *Terjemahan Zadul Ma’ad*. Jilid 6. Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2015.
- Rasyid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.
- Rofiq, Ahmad. *Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1995.
- Rusyd, Ibnu. *Bidayatul Mujtahid Analisis Fikih Para Mujtahid*. Jilid 2. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Al-Sijistani, Abu Daud Sulaiman Al-Asy’as. *Sunan Abu Daud*. Jilid 4. Beirut: Dar al-Fikr.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*. Jilid 2. Damsyik: Dar Ibnu Katsir, 2007.
- Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah 4*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2009.
- Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah*. Diterjemahkan oleh Moh Thalib. Jilid 8. Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1990.

- Said, H.A. Fuad. *Penceraian Menurut Hukum Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Salim, Abu Malik Kamal Sayyid. *Fiqih Sunah untuk Wanita*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 1422H.
- Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*. Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka, 2006.
- Syaukani, Imam, *As-Sailul Jarar Al-Mutadaffiq 'Ala Hada'iqil 'Azhar*. Jilid 4, Syarah Al Azhar Fi Fiqhi aalil Bayti.
- Wikipedia, "*Parti Islam Se-Malaysia*", https://ms.m.wikipedia.org/wiki/Parti_Islam_Se-Malaysia (13 Juli 2017).
- Wikipedia, "*Partai Islam Se-Malaysia*", https://id.m.wikipedia.org/wiki/Partai_Islam_Se-Malaysia (13 Juli 2017).
- Wikipedia, *Partai Islam Se-Malaysia*, dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/partai_Islam_Se-Malaysia, diakses pada 12 oktober 2017.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu* . Jilid 8. Damaskus: Darul Fikr, 1984.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Dan Perundangan Islam*. Diterjemahkan oleh Ahmad Shahbari Salamon. Jilid 7. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2001.



فَاتَوَاسِلُوا رَبَّكُمْ لَسِيَّئًا (فَاشَرًّا)

مجلس شوری علماء



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

بیعه دان سومقه

بهوا ساي بر اقرار اُنتوق قاتوه كفا
حكوم الله دان رسولن دان قاتوه كفا اُراهن فوچوق قیمفینن قارتي یغ تیدق برچغكه دغن
أجاران اسلام.

دان بهوا ساي برسومقه دغن نام الله، والله وبالله وتالله سكيراش ساي منیغكلكن اتو ملومفت
كفارتی لاین دغن کریلان ساي سندیري ستله ترقیلیه منجادی اهلي دیوان نكري / دیوان
رعية، مك اكن ترطلاقله استري / استري-استري ساي دغن تیك طلاق دان سگالا
فربلنجان ساي دغن مغكوناكن واغ ایلاون اهلي دیوان ترسبوت اداله حرام.

دان بهوا ساي جوک برسومقه دغن نام الله، والله وبالله وتالله اونتوق ملتقن جاواتن داري
منجادی اهلي دیوان نكري / دیوان رعية ترسبوت اقبیل ساي كلوار اتو دقچت داري
قارتي.

وَاللّٰهُ عَلٰی مَا اَقُولُ شَهِيدٌ

دسقسیکن اولیه :

ساي یغ برتندا تاغن د بلوه این :

.....

.....

()

()

برتاریخ قد :



Wawancara bersama ustaz Nik Muhammad Nasri Bin Nik Malek



Wawancara bersama Dato' Seri Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang



Wawancara bersama Datuk Mohd Nasruddin Daud

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Rumah Sakit Tengku Ampuan Afzan Kuantan yang terletak di Pahang, Malaysia, pada tanggal 5 juli 1994, putra ke-5 dari 8 bersaudara dan anak dari pasangan suami istri Zahari

Bin Daud dan Salmiah Binti Ja'apar. Penulis tinggal di Dt 79, Kg. Pandan 1, Jl. Lapangan Terbang, 26070 Kuantan, Pahang Darul Makmur.

Penulis menyelesaikan pendidikan tingkat sd di Sekolah Kebangsaan Karak yang terletak di Pahang pada tahun 2006. Tingkat SLTP di Sekolah Menengah Agama Al-Khairiah, Temerloh, Pahang pada tahun 2011, dan tingkat SLTA di Kuliah Al-Lughah Waddin Sultan Abu Bakar, Pekan, Pahang pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan kuliah di Fakultas Syari'ah Dan Ilmu Hukum Uin Sumatera Utara Medan, mulai dari tahun 2013 hingga tahun 2018.

Pada masa menjadi mahasiswa, Penulis tidak begitu banyak mengikuti aktivitas kemahasiswaan, yang penulis ikuti hanya Majelis Perwakilan Mahasiswa Malaysia (MPMM), Badan Kebajikan Dan Kerohanian (BADAR) dan Persatuan Kebangsaan Pelajar Malaysia Indonesia (PKPMI).